

**PENGARUH EFIKASI DIRI DAN TOLERANSI STRESS
TERHADAP NIAT BERWIRSAHA UMKM STRAT 1
BALIKPAPAN**

SKRIPSI



oleh

Lutfi Ainun Nadzirah

NIM. 18410100

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2023**

**PENGARUH EFIKASI DIRI DAN TOLERANSI STRES TERHADAP
NIAT BERWIRAUSAHA UMKM STRAT 1 BALIKPAPAN**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan
dalam memperoleh Gelar Sarjana Psikologi**

(S.Psi)

Oleh

Lutfi Ainun Nadzirah

NIM. 18410100

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN
PENGARUH EEFIKASI DIRI DAN TOLERANSI STRES TERHADAP
NIAT BERWIRAUUSAHA UMKM STRAT 1 BALIKPAPAN

SKRIPSI

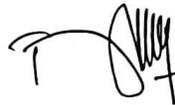
Oleh

Lutfi Ainun Nadzirah

NIM. 18410100

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

NIP. 197605122003121002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122002

HALAMAN PENGESAHAN
PENGARUH EFIKASI DIRI DAN TOLERANSI STRES TERHADAP
NIAT BERWIRUSAHA UMKS STRAT 1 BALIKPAPAN

Telah dipertimbangkan di depan dewan penguji pada tanggal, 13 Juli 2023

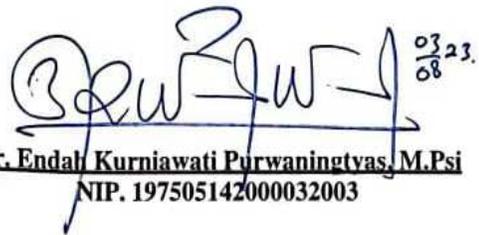
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji

Penguji Utama



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 197605122003121002



Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M.Psi
NIP. 197505142000032003

Sekretaris Penguji



Drs. H. Yahya, MA
NIP. 196605181991031004

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar
Sarjana Psikologi (S.Psi)

Mengesahkan

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. H. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122002

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lutfi Ainun Nadzirah

NIM : 18410100

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pengaruh Efikasi Diri dan Toleransi Stres Terhadap Niat Berwirausaha UMKM Strart 1 Balikpapan” adalah hasil karya saya sendiri melalui arahan dari dosen pembimbing. Sumber yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan atau tidak diterbitkan oleh penulis lain telah dicantumkan dalam teks dan daftar Pustaka dibagian akhir skripsi ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, 31 Juli 2023

Penulis,



Lutfi Ainun Nadzirah

NIM. 18410100

MOTTO

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Lā yukallifullāhu nafsan illā wus‘ahā”

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirabbilalamiin

Segala puji bagi Allah SWT dengan kemurahan hati dan ridho-Nya, tiada kata yang lebih pantas yang terucap selain rasa syukur atas segala kenikmatan yang telah Allah SWT berikan. Sholawat serta salam senantiasa selalu tucurahkan kepada sang baginda nabi Muhammad SAW yang selalu dirindukan, dan senantiasa selalu menyayangi umatnya melebihi diri beliau sendiri.

Sebuah karya yang sederhana ini, penulis persembahkan kepada:

Kedua orangtua saya, Bapak karmadi dan Ibu Saidah yang senantiasa selalu berusaha memberikan apapun yang terbaik bagi putra-putri beliau. Kasih sayang yang tulus, doa yang tidak pernah putus, selalu memberi motivasi, dukungan, dan lain-lainnya yang tidak bisa disebutkan karena begitu banyak pengorbanan yang telah diberikan yang tidak bisa kami balas dengan apapun yang ada di dunia ini. Kedua kakak saya, Setiawan dan Silvi Dwi Anggraini yang selalu memberikan doa, perhatian, semangat, motivasi, dan dukungan apapun yang telah diberikan selama ini. Kalian yang paling berharga bagi hidup saya.

Kepada semua guru saya sedari kecil hingga saat ini yang mengajrkan berbagai ilmu yang berharga dan berguna hingga saat ini. Serta kepada para sahabat, teman-teman yang terlibat dalam pembuatan atau penyelesaian karya ini telah memberikan doa, motivasi, dan dukungan, dan bantuan khususnya kepada wilda yang menemani mengerjakan karya ini sejak awal

KATA PENGANTAR

Puji syukur *Alhamdulillah* senantiasa penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan Rahmat dan taufiq sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa selalu tucurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang sangat dinantikan syafa'at di hari akhir kelak.

Peneliti menyadari dengan sepenuhnya bahwa penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari support dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu dengan segala kerendahan hati, peneliti mengucapkan rasa terimakasih setinggi-tingginya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Zainuddin, MA selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Ibu Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Yusuf Ratu Agung, MA selaku Sekertaris Jurusan Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si selaku dosen pembimbing skripsi yang sangat berjasa dalam proses pengerjaan skripsi ini, serta selalu bersabar dan terus memberi motivasi kepada penulis.
5. Bapak Drs. H. Yahya, MA selaku Dosen Wali dan Dosen Pembimbing skripsi yang selalu memberikan bimbingan dan arahan
6. Ibu Dr. Endah Kurniawati Purwaningtyas, M. Psi, selaku dosen penguji utama yang telah memberikan kritik, saran dan masukan dalam menyempurkan kekurangan skripsi ini.
7. Segenap civitas akademik Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang terutama seluruh dosen, terimakasih atas ilmu dan bimbingannya.
8. Bapak saya, Karmadi dan ibu saya, Saidah, yang selalu memberikan dukungan dan menemani dalam setiap tahap kehidupan.

9. Kedua kakak saya, Setiawan dan Silvi Dwi Anggraini yang selalu memberi semangat dan motivasi selama ini.

Penulis menyadari adanya kekurangan yang tidak sedikit dalam skripsi ini, sehingga sangat diharapkan bagi para pembaca untuk memberi kritik serta saran. Penulis juga berharap skripsi ini bermanfaat bagi peneliti dan juga para pembaca.

Malang, Juli 2023

Penulis,



Lutfi Ainun Nadzirah

NIM. 18410100

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK.....	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
المستخلص.....	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan.....	9

D. Manfaat Penelitian	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	10
A. Niat Berwirausaha.....	10
1. Definisi Niat Berwirausaha.....	10
2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha.....	12
3. Aspek-Aspek Niat Berwirausaha	16
4. Faktor Penentu Keberhasilan Dalam Berwirausaha.....	17
5. Niat Berwirausaha dalam Perspektif islam	20
B. Efikasi Diri.....	21
1. Definisi Efikasi Diri	21
2. Sumber Efikasi Diri.....	22
3. Dimensi Efikasi Diri	24
4. Fungsi Efikasi Diri	25
5. Efikasi Diri dalam Perspektif Islam.....	27
C. Toleransi Stres	30
1. Pengertian Toleransi Stres.....	30
2. Aspek-Aspek Toleransi Stres.....	32
3. Ciri Individu Yang Memiliki Toleransi Stres Yang Tinggi dan Yang Rendah.....	34
4. Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi Stres	36
5. Toleransi Stres dalam Perspektif Islam.....	38
D. Hubungan Antar Variabel.....	39
E. Kerangka Berpikir.....	43

F. Hipotesis	44
1. Hipotesis Mayor.....	44
2. Hipotesis Minor.....	44
BAB III METODE PENELITIAN.....	45
A. Rancangan Penelitian	45
B. Identifikasi Variabel penelitian	45
1. Variabel Bebas (Independent Variable)	46
2. Variabel Terikat (Dependent Variable)	46
C. Definisi Operasional.....	46
1. Efikasi Diri	46
2. Toleransi Stres	46
3. Niat Berwirausaha	47
D. Populasi dan Sampel	47
1. Populasi	47
2. Sampel	47
E. Teknik Pengumpulan Data.....	49
1. Wawancara	49
2. Skala Pengukuran	49
F. Uji Validitas dan Reliabilitas	53
1. Uji Validitas	53
2. Uji Reliabilitas.....	55
G. Analisis Data	56
1. Analisis Statistik Deskriptif (Kategorisasi)	57
2. Uji Asumsi Klasik	58
3. Koefisien Determinan.....	59
4. Analisis Regresi Linier Berganda.....	60
5. Uji Hipotesis.....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Pelaksanaan Penelitian	62
1. Gambaran Lokasi penelitian.....	62
2. Waktu dan Tempat	62
B. Hasil Penelitian	63
1. Analisis Deskriptif.....	63
2. Uji Asumsi Klasik	70
3. Koefisien Determinan.....	72
4. Analisis Regresi Linier Berganda.....	73
5. Uji Hipotesis.....	74
C. Pembahasan.....	76
1. Tingkat Efikasi Diri pada pelaku UMKM Start 1 Balikpapan	76
2. Tingkat Toleransi Stres pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan.....	80
3. Tingkat Niat Berwirausaha pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan.....	81
4. Pengaruh Efikasi Diri dan Toleransi Stres Terhadap Niat Berwirausaha ..	83
BAB V PENUTUP.....	87
A. Kesimpulan	87
B. Saran.....	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN.....	97

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Bobot Penilaian Skala Likert	50
Tabel 3.2 Blueprint Skala Niat berwirausaha	50
Tabel 3.3 Blueprint Skala Efikasi Diri	51
Tabel 3.4 Blueprint Skala Toleransi Stres.....	52
Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Niat Berwirausaha.....	54
Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Efikasi Diri.....	54
Tabel 3.7 Hasil Uji validitas Toleransi Stres	55
Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas.....	56
Tabel 3.9 kategori Penilaian.....	57
Tabel 4.1 Hasil Deskriptif Niat berwirausaha, Efikasi Diri dan Toleransi stres..	63
Tabel 4.2 Kategorisasi Niat Berwirausaha.....	64
Tabel 4.3 Kategorisasi Skor Niat Berwirausaha	64
Tabel 4.4 Mean tingkat Niat Berwirausaha.....	65
Tabel 4.5 Hasil Mean dengan Jumlah Item Aspek Niat Berwirausaha.....	65
Tabel 4.6 Kategorisasi Efikasi Diri.....	66
Tabel 4.7 Kategori Skor Efikasi Diri	66
Tabel 4.8 Mean Tingkat Efikasi Diri	67
Tabel 4.9 Hasil Mean dengan Jumlah Item Efikasi Diri.....	67

Tabel 4.10 Kategorisasi Toleransi Stres	68
Tabel 4.11 Kategori Skor Toleransi Stres	68
Tabel 4.12 Mean Tingkat Toleransi Stres	69
Tabel 4.13 Hasil Mean dengan Jumlah Item Toleransi Stres.....	69
Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas	70
Tabel 4.15 Hasil Uji MultiKolinieritas	71
Tabel 4.16 Hasil Uji Heteroskedasitas	72
Tabel 4.17 Hasil Koefisien Determinasi	72
Tabel 4.18 Hasil Regresi Linear Berganda	73
Tabel 4.19 Hasil Uji Simultan.....	74
Tabel 4.20 Hasil Uji Parsial	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Diagram Kategori Niat Berwirausaha	65
Gambar 4.2 Diagram Kategori Efikasi Diri	67
Gambar 4.3 Diagram Kategori Toleransi Stres.....	69

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Informend Consent	98
Lampiran 2. Skala Niat Berwirausaha	99
Lampiran 3. Skala Efikasi Diri.....	102
Lampiran 4. Skala Toleransi Stres	105
Lampiran 5. Skoring Item Niat Berwirausaha	109
Lampiran 6. Skoring Item Efikasi Diri	110
Lampiran 7. Skoring Item Toleransi Stres	111
Lampiran 8. Uji Validitas Skala Niat Berwirausaha.....	112
Lampiran 9. Uji Validitas Skala Efikasi Diri	113
Lampiran 10. Uji Validitas Skala Toleransi Stres.....	114
Lampiran 11. Uji Reliabilitas Niat Berwirausaha	116
Lampiran 12. Uji Reliabilitas Efikasi Diri	117
Lampiran 13. Uji Reliabilitas Toleransi Stres.....	118
Lampiran 14. Hasil Uji Deskriptif, Uji Normalitas, Uji Regresi	119

ABSTRAK

Nadzirah, Lutfi Ainun (2023). Pengaruh Efikasi diri dan Toleransi stress terhadap Niat berwirausaha UMKM Strat 1 Balikpapan. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Wirausaha memiliki pengaruh besar dalam memperkuat ekonomi Indonesia salah satunya yaitu dengan meningkatkan UMKM. Membangun sebuah UMKM dibutuhkan sebuah Upaya dan keinginan. Sehingga diperlukan langkah awal dalam membangun usaha adalah individu yang memiliki niat. Niat berwirausaha diartikan sebagai sebuah keinginan individu untuk membuat sebuah usaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko. Niat tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari lingkungan, demografis, dan kepribadian. Efikasi diri dan toleransi stress merupakan faktor kepribadian yang mempengaruhi niat berwirausaha. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat efikasi diri, toleransi stress, dan niat berwirausaha pada pelaku UMKM serta mengetahui pengaruh efikasi diri dan toleransi stress terhadap niat berwirausaha pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan rancangan penelitian analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Sampel dalam penelitian ini adalah berjumlah 33 orang pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan. Peneliti menggunakan skala efikasi diri, toleransi stress, dan niat berwirausaha untuk skala penelitian. Sementara itu, metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah kuesioner.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat niat berwirausaha masuk dalam kategori sedang sebanyak 64%. Tingkat efikasi diri masuk dalam kategori sedang sebanyak 79%. Tingkat toleransi stress juga masuk dalam kategori sedang sebanyak 76% dan hasil uji hipotesis F hitung sebesar 19.642 dengan signifikan 0,000, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara efikasi diri dan toleransi stress terhadap niat berwirausaha. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha dengan nilai t sebesar 5.147 dan signifikan 0,000. Toleransi stress tidak berpengaruh positif terhadap niat berwirausaha karena nilai t sebesar 2.039 dengan signifikan 0,960.

Kata kunci : Niat berwirausaha, Efikasi Diri, Toleransi stres

ABSTRACT

Nadzirah, Lutfi Ainun (2023). *The Effect of Self-Efficacy and Stress Tolerance on the Entrepreneurial Intention of MSMEs Strat 1 Balikpapan*. Thesis. Faculty of Psychology Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang.

Supervisor: Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si

Entrepreneurship has a major influence in strengthening the Indonesian economy, one of which is by increasing MSMEs. Building an MSME requires effort and desire. So the first step needed in building a business is an individual who has the intention. Entrepreneurial intention is defined as an individual's desire to make a business by creating new products through business opportunities and risk-taking. This intention is influenced by various factors both from the environment, demographics, and personality. Self-efficacy and stress tolerance are personality factors that influence entrepreneurial intentions. The purpose of this study is to determine the level of self-efficacy, stress tolerance, and entrepreneurial intention in MSME actors and determine the influence of self-efficacy and stress tolerance on entrepreneurial intentions in Strat 1 Balikpapan MSME actors.

This study used quantitative methods with a research design of descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The sample in this study was 33 MSME actors Strat 1 Balikpapan. Researchers used scales of self-efficacy, stress tolerance, and entrepreneurial intention for the scale of the study. Meanwhile, the data collection method in this study was a questionnaire.

The results of this study show that the level of entrepreneurial intention is in the medium category as much as 64%. The level of self-efficacy falls into the moderate category as much as 79%. The level of stress tolerance is also included in the moderate category as much as 76% and the results of the calculated hypothesis test of 19,642 with a significance of 0.000, so it can be concluded that there is an influence between self-efficacy and stress tolerance on entrepreneurial intentions. The results of the hypothesis test showed that self-efficacy had a positive effect on entrepreneurial intentions with a t value of 5,147 and a significant 0.000. Stress tolerance does not have a positive effect on entrepreneurial intentions because the t value is 2,039 with a significant 0.960.

Keywords: Entrepreneurial intention, Self-efficacy, Stress tolerance

المستخلص

نظيرة، لطف عين (2023) تأثير الكفاءة الذاتية والتسامح مع الإجهاد على نوايا ريادة الأعمال في المشروعات المتناهية الصغر الصغيرة والمتوسطة في سترات 1 باليكبابان. أطروحة، كلية علم النفس، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج.
المشرف: د. فتح اللباب النقول، الماجستير.

رواد الأعمال لهم تأثير كبير في تعزيز الاقتصاد الإندونيسي، أحدها من خلال زيادة المشاريع الصغرى والصغيرة والمتوسطة. يتطلب بناء في المشروعات المتناهية الصغر الصغيرة والمتوسطة بالجهد والرغبة. بحيث تكون الخطوة الأولى في بناء مشروع تجاري هو الفرد الذي لديه النية. يتم تعريف نية ريادة الأعمال على أنها رغبة الفرد في إنشاء عمل تجاري من خلال إنشاء منتجات جديدة من خلال فرص العمل والمجازفة. تتأثر هذه النية بعوامل مختلفة، سواء من البيئة أو التركيبة السكانية أو الشخصية. تعتبر الكفاءة الذاتية وتحمل الإجهاد من العوامل الشخصية التي تؤثر على نوايا ريادة الأعمال. كان الغرض من هذه الدراسة هو تحديد مستوى الكفاءة الذاتية، وتحمل الإجهاد، ونوايا ريادة الأعمال لدى الجهات الفاعلة في المشروعات المتناهية الصغر والصغيرة والمتوسطة ولتحديد تأثير الكفاءة الذاتية وتحمل الإجهاد على نوايا ريادة الأعمال في الجهات الفاعلة في الشركات الصغيرة والمتوسطة في سترات 1 باليكبابان.

استخدمت هذه الدراسة الأساليب الكمية مع تصميم بحث تحليلي وصفي وتحليل الانحدار الخطي المتعدد. كانت العينة في هذه الدراسة 33 شخصًا من في المشروعات المتناهية الصغر الصغيرة والمتوسطة. استخدم الباحثون مقياسًا من الكفاءة الذاتية، وتحمل الإجهاد، ونوايا ريادة الأعمال لمقياس البحث. وفي الوقت نفسه، كانت طريقة جمع البيانات في هذه الدراسة عبارة عن استبيان.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى أن مستوى النية الريادية يقع في الفئة المتوسطة بنسبة 64 نسبة مئوية. يتم تضمين مستوى الكفاءة الذاتية في الفئة المتوسطة بقدر 79 نسبة مئوية. يتم تضمين مستوى تحمل الإجهاد أيضًا في الفئة المعتدلة 76 نسبة مئوية ونتائج اختبار الفرضية f_{hitung} هي 19.642 مع دلالة 0.000 ، لذلك يمكن الاستنتاج أن هناك تأثيرًا بين الكفاءة الذاتية وتحمل الإجهاد على نوايا ريادة الأعمال. تظهر نتائج اختبار الفرضية أن الكفاءة الذاتية لها تأثير إيجابي على نوايا ريادة الأعمال بقيمة t تبلغ 5.147 بقيمة معنوية قدرها 0.000. ليس لتحمل الإجهاد أي تأثير إيجابي على نوايا ريادة الأعمال لأن قيمة t هي 2.039 مع أهمية 0.960.

الكلمات المفتاحية: النية الريادية، الكفاءة الذاتية، تحمل الإجهاد.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia saat ini masih tergolong sebagai negara berkembang. Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan Indonesia tertinggal dengan negara-negara maju. Salah satunya yaitu persentasi antar jumlah wirausaha dengan total penduduk di Indonesia yang masih sangat rendah, untuk dapat dikatakan sebagai negara maju jumlah wirausaha di suatu negara harus berjumlah minimal 5% dari total jumlah penduduk (kementerian keuangan RI, 2020). Saat ini rasio jumlah wirausaha di Indonesia berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah (2020)), berkisar 3,47% dari total penduduk Indonesia. Jika tidak ada upaya yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan ini, maka perkembangan perekonomian di Indonesia tidak akan mengalami peningkatan sehingga Indonesia belum bisa dinyatakan sebagai negara maju. Oleh karena itu, jiwa kewirausahaan penduduk Indonesia perlu ditingkatkan untuk memperkuat struktur ekonomi nasional.

Kewirausahaan merupakan salah satu faktor yang dapat merangsang peningkatan perekonomian Indonesia karena memiliki beberapa alasan antara lain, meningkatkan produktifitas masyarakat, mengembangkan kreatifitas dan kemampuan masyarakat, menggerakkan roda perekonomian nasional. Kewirausahaan dipercaya merupakan kunci sejumlah hasil sosial yang diinginkan, termasuk pertumbuhan ekonomi, pengangguran yang lebih rendah dan modernisasi teknologi (Baumol, et al. 2007).

Lambatnya pertumbuhan kewirausahaan di Indonesia bukan tanpa alasan. Terdapat berbagai faktor penyebabnya, salah satunya yaitu mental kewirausahaan. Individu sebaiknya memiliki sikap mental dan kepribadian kewirausahaan agar dapat memecahkan persoalannya sendiri dengan

kemampuan, melihat dan memanfaatkan peluang untuk membesarkan produktivitas (Suparta dan Ramantha, 2010). Pemerintah memiliki peranan dalam menumbuhkan mental kewirausahaan pada masyarakat dengan memberikan sosialisasi yang diharapkan dapat memotivasi masyarakat untuk terjun ke dunia wirausaha. Wirausaha memiliki pengaruh besar dalam membangun mental masyarakat Indonesia, memperkuat ekonomi Indonesia, menambah lapangan pekerjaan, mengatasi pengangguran. Sehingga presiden telah menerbitkan Perpres nomor 2 tahun 2022 tentang Pengembangan kewirausahaan Nasional untuk mendorong penumbuhan wirausaha yaitu dengan meningkatkan UMKM.

UMKM memiliki kontribusi yang sangat besar terhadap perekonomian nasional. UMKM memiliki proporsi sebesar 99,99% dari total keseluruhan pelaku di Indonesia atau sebanyak 56,54 juta unit (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian RI, 2022). UMKM diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008. UMKM dijelaskan dalam undang-undang sebagai: “sebuah perusahaan yang digolongkan sebagai UMKM adalah perusahaan kecil yang dimiliki dan dikelola oleh seseorang atau dimiliki oleh sekelompok kecil orang dengan jumlah kekayaan dan pendapatan tertentu”. Dalam membangun sebuah usaha atau mendirikan sebuah UMKM dibutuhkan sebuah upaya dan keinginan. Setiap individu yang memiliki keinginan dapat mempelajari kewirausahaan, karena kewirausahaan tidak didominasi oleh individu yang berbakat saja. Konsep kewirausahaan sendiri merupakan kumpulan dari fungsi keberanian yang menanggung resiko dan inovasi. Berdasarkan data kementerian koperasi UMKM dan perindustrian Balikpapan, setiap tahunnya hanya bertambah sekitar 100 usaha baru sehingga pertumbuhan pelaku usaha kecil masih sangat lambat di Kota Balikpapan. Eddi selaku ketua Dinas Koperasi UMKM dan perindustrian Balikpapan mengungkapkan dalam pertemuan rutin (19/12/22) mengatakan bahwa terdapat beberapa kendala yang dihadapi yang menyebabkan lambatnya pertumbuhan UMKM yang terjadi yaitu, belum adanya keyakinan yang dimiliki pada orang tersebut,

keterampilan yang belum maksimal, kemudian perangkat atau teknologi hingga pemasaran. Sehingga dapat dikatakan dalam membangun sebuah usaha langkah pertama yang harus dimiliki sebuah usaha adalah individu harus memiliki niat. Niat wirausaha berasal dari dalam diri seseorang yang merupakan keinginan karena adanya pengaruh baik internal maupun eksternal yang didasarkan terhadap pertimbangan-pertimbangan untuk berwirausaha (Gibron, Harris & Colaric, 2008). Niat dapat dilihat berdasarkan seseorang dalam mengambil keputusan untuk berperilaku tentang sejauh mana seseorang bertindak dalam menciptakan usaha berdasarkan pada lingkungan sekitar yang menguntungkan atau tidak menguntungkan (Dewey, 2018).

Niat kewirausahaan adalah pikiran yang mendorong individu untuk membangun usaha (Rasli et al, 2013). Niat berwirausaha diartikan sebagai sebuah keinginan individu untuk membuat sebuah usaha dengan menciptakan produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko (Ramayah dan Harun, 2005). Niat berwirausaha dapat muncul melalui adanya kemauan untuk membuat usaha, perencanaan usaha bisnis dengan tujuan usaha dalam diri seseorang. Niat berwirausaha memiliki peran dalam mempengaruhi kinerja usaha UMKM, niat berwirausaha merujuk pada motivasi seseorang untuk membuat suatu rencana secara sadar dengan menampilkan perilaku membangun suatu usaha (Sharma, Chrisman, & Chua, 2003). Niat memiliki jangkauan dari yang sangat rendah, nol, hingga sangat tinggi untuk membangun suatu usaha (Thomson, 2009).

UMKM Strat 1 salah satu tempat yang membantu meningkatnya UMKM yang ada di Balikpapan, karena setiap bulannya yang selalu ada usaha baru yang dibangun bukan tanpa alasan usaha baru selalu ada di jalan tersebut tetapi karena lokasi yang cukup strategis yang banyak dilalui pengendara baik roda dua ataupun roda empat sebagai jalan penghubung alternatif dari pusat kota dan juga pemukiman yang cukup padat yang dihipit oleh dua kecamatan dan dikelilingi oleh berbagai macam

sekolahan mulai dari TK, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Sekolah Menengah Kejuruan. Berdasarkan hasil wawancara terhadap salah satu pelaku UMKM start 1 Balikpapan. Pada wawancara yang peneliti lakukan pada pelaku usaha (12/1/23), ia menjelaskan bahwa sebelum membangun usaha makanan yang dilakukan saat ini, ia telah memiliki keinginan dan memikirkannya sejak dibangku SMA. Sejak memiliki keinginan untuk memiliki sebuah usaha ia mulai memikirkan usaha apa yang ingin dijalani, kebutuhan apa yang perlu disiapkan, dan mencari tempat untuk berjualan. Ia mengatakan bahwa melakukan persiapan sekitar 2 bulanan sampai akhirnya usaha yang dibuat buka. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketertarikan menjadikan sebuah awalan dalam intensi berwirausaha. Namun berdasarkan data tersebut ketertarikan tidak menjadikan seseorang tersebut langsung memulai membangun usaha. Membangun usaha tidak dapat dilaksanakan secara ketidaksengajaan, tetapi dilakukan secara sengaja dengan niat dan persiapan yang matang (Felya & Budiono, 2020). Pada wawancara selanjutnya pada pelaku usaha (12/1/23), pelaku usaha yang telah membangun usahanya di area strat1 yang berjalan hampir satu tahun menjelaskan bahwa usaha yang dibangun saat ini cenderung menurun setiap bulannya. Makin banyaknya persaingan bisnis yang muncul disekitar area berjualannya merupakan salah satu penyebabnya yang berasal dari luar. Ia menjelaskan bahwa salah satu penyebabnya mengapa penjualannya cenderung turun adalah niat awal yang ia berikan tidak sepenuhnya ia kerjakan, ia membangun secara mendadak dan terburu-buru. Sehingga hal tersebut berpengaruh terhadap perkembangan usahanya dimasa yang akan datang. Apabila pelaku tidak memantapkan niat berwirausaha pada dirinya maka bisa saja usaha yang dijalannya saat ini akan semakin menurun bahkan gulung tikar. sehingga diperlukannya tingkat niat berwirausaha yang tinggi sebagai awalan yang baik dalam membangun sebuah usaha.

Proses berwirausaha diawali dengan sebuah niat. Niat adalah seseorang dengan keinginan tertentu untuk melakukan sesuatu atau

tindakan, hal tersebut merupakan pikiran sadar yang mengarah terhadap tingkah laku seseorang. niat tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang berasal dari lingkungan, demografis, dan kepribadian (Indarti & Rostiati, 2008). Wirausahawan biasanya memiliki jam kerja yang panjang, tekanan waktu tinggi, konflik peran, dan banyak tuntutan ekonomi, serta mengatasi kegagalan masa lalu. Stres yang tinggi dapat mempengaruhi kesehatan dan mempengaruhi kinerja. Untuk menjalankan usaha dengan sukses, pengetahuan tentang hubungan kinerja stres adalah relevansi praktis. Selain itu, persaingan tinggi dan persyaratan tugas wirausahawan dapat membuat beberapa wirausahawan rentan terhadap masalah kesehatan terkait stres. Di sisi lain, mengelola stres dapat menghasilkan posisi yang kuat, kesuksesan, dan kelangsungan hidup jangka panjang (Rauch, Unger & Rosenbusch, 2007). Oleh karena itu diperlukan pengelolaan diri yang efektif untuk menghadapi tekanan psikologis dalam berwirausaha. Penelitian Lumpkin dan Dess (2009) yang menerangkan bahwa karakter wirausahawan yaitu memiliki sifat toleransi terhadap stres dan efikasi diri. Efikasi diri erat kaitannya dengan seberapa kuat individu tersebut bertahan untuk menghadapi stressor, semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kemungkinan stres. Stres menjadi permasalahan yang hampir dialami wirausahawan karena tuntutan yang terjadi dalam berwirausaha. Respons psikis seperti stres ditentukan berdasarkan toleransi stress individu tersebut (Maghfiroh & Mifbakhuddin, 2015). Sehingga toleransi stress dan efikasi diri memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan pada diri seorang wirausahawan.

Efikasi diri menurut Bong & Skaalvik (Saraswati, 2017) adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas sampai berhasil sesuai dengan tingkatan yang telah ditentukan. Efikasi diri adalah sebuah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya (Munawar, 2019). Efikasi diri yaitu seseorang yang mempunyai keyakinan atau kepercayaan diri dalam kemampuannya mewujudkan sebuah tujuan tertentu (Wulandari, 2013). Parmadi dan Hifayat (2014, dalam Rahmawati 2015)

menjelaskan bahwa efikasi diri memiliki peranan yang dapat mempengaruhi cara pandang individu terhadap tuntutan, beban, dan kewajiban yang harus dijalankan. Sebagaimana pernyataan pelaku UMKM berikut ini:

“awal bangun usaha ini aku yakin banget sih, udah mikirin juga apa yang harus dijalanin setiap harinya juga apa kegiatan yang dilakuin mulain dari belanja sampai menjualnya semu udah dipikirin diawal. Lagian selum aku jualan gin ikan aku sempet ikut latian ya jadi persiapannya bener bener mateng dan yakin terutama untuk jualan didaerah sini udah dipikiran juga bakal gimana nanti kedepannya”(D,12/1/23).

Faktor kognitif yang paling penting yang mempengaruhi fungsi manusia adalah keyakinan efikasi diri dalam mengatur dan melaksanakan kegiatan tertentu (Herath dan Mahmood, 2013). Efikasi diri membuat manajemen diri lebih efektif (Lorig & Holman,2003). Semakin kuat persepsi efikasi diri semakin giat dan tekun usaha-usahanya. Efikasi diri menjadi penentu seberapa besar usaha yang dilakukan dan seberapa lama individu bertahan dalam menghadapi rintangan atau pengalaman yang menyakitkan. Ketika menghadapi kesulitan, individu dengan efikasi diri yang rendah mempunyai keraguan besar tentang kemampuannya sehingga mengurangi usaha-usahanya atau bahkan menyerah. Sedangkan seseorang dengan efikasi diri yang tinggi akan menggunakan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan (Tanjung dkk, 2020). Hal ini dapat ditarik asumsi semakin tinggi efikasi diri seseorang diharapkan semakin tinggi pula intensi berwirausaha. Hal ini sesuai dengan Penelitian yang dilakukan Eni dan Mei (2013), menjelaskan bahwa variabel efikasi diri berpengaruh terhadap keberhasilan usaha pada pemilik toko pakaian di Pusat Grosir Metro Tanah Abang, Jakarta karena pengusaha yang memiliki efikasi diri yang tinggi, berarti memiliki kepercayaan diri akan memiliki kemampuan untuk bekerja dalam mengorganisasi, mengawasi dan meraih kesuksesan. Para pengusaha ini selalu tekun bekerja, tidak mengenal lelah, tidak mudah putus asa atau pantang menyerah dalam menghadapi tantangan dan dapat menerima ketidakpastian pendapatan. Sehingga keberhasilan usaha dapat

mereka raih. Beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa (Santi, Rahmawati & Hamzah, 2017; Nursito & Jati, 2013; Milasari, 2017; Purwaganti, 2019). Disisi lain efikasi diri seseorang dapat menjadi sesuatu yang negatif apabila hal tersebut berubah menjadi narsisme dan kesombongan. Sehingga dapat diasumsikan diperlukan efikasi diri yang baik dalam berwirausaha.

Selain efikasi diri, Toleransi stress merupakan faktor lain bagi motivasi kewirausahaan dalam memulai berwirausaha, seseorang dituntut untuk mengambil sebuah resiko. Resiko tersebut merupakan sebuah pilihan yang harus dijalani. Proses pengambilan resiko pada saatnya akan membuahkan hasil yang optimal, namun sebelum itu terdapat sebuah konflik atau ketegangan yang menyebabkan stress, sehingga toleransi stress yang tinggi sangat dibutuhkan (Puspita, 2003).. Hal ini sebagaimana yang dinyatakan seorang pelaku UMKM berdasarkan hasil wawancara:

“sebelum buka toko ini aku pernah ikut jaga toko orang lain, jadi setidaknya aku tau gimana yang bakal terjadi ya. Mulai dari mungkin ada barang yang hilang, rugi udah pasti yakan, terus saingan sama toko grosir lain apalagi kita tau kan sepanjang jalan ini toko grosirnya bukan Cuma punya aku satu-satunya, jadi ya udah tau gitu resikonya gimana. Jadi ya kita hadepin aja Namanya bangun sebuah usaha pasti ada untung dan ruginya. Selagi ruginya masih batas normal yang tidak sampai buat tutup toko sih kita aman aja sih ngadepinnya Namanya juga jualan ga selamanya lancar terus”(I,14/1/23).

Toleransi stress adalah salah satu faktor yang mempengaruhi sikap dalam pengambilan resiko, (Rivai, 2001), sebaliknya stress dibutuhkan sebagai pendorong dalam berprestasi (Atkinson, 1991). Seseorang yang memiliki tingkat toleransi stress yang tinggi dapat bertahan dari ketegangan atau stressor yang muncul, yaitu hal-hal yang memberatkan individu yang menyebabkan kemungkinan gangguan keseimbangan fungsi mental dan fisik dalam berbagai situasi untuk mampu mengatasi stress (Maramis, 1998). Individu yang labil kehidupan emosinya, toleransi terhadap stressnya

lebih rendah daripada individu yang mantap dan relative stabil fungsi kepribadiannya. Hal ini akan mempengaruhi individu dalam mengambil sikap berani atau tidak dalam mengambil resiko dan juga menanggung akibat apa yang telah dikerjakan. Dalam mengambil resiko individu yang berniat berwirausaha tidak hanya dengan pikiran kosong, namun juga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang luas dan matang, serta dapat mengetahui segala permasalahan dan keinginan masyarakat sebelum memulai usaha. Terlebih lagi persaingan dalam berwirausaha saat ini sangat tinggi. Masa-masa kritis yang harus dilalui dalam berwirausaha adalah selama lima tahun pertama sejak didirikan. Ternyata lebih dari 50% usaha kecil gagal melewati usia dua tahun pertamanya. Tidak sedikit usaha yang maju pada saat ukuran usaha kecil, namun kemudian jatuh setelah besar (Mei dan Eni, 2013). Di samping itu, banyak pula usaha kecil yang cukup sukses ketika masih dikelola pendirinya. Dalam hal ini, pengelolaan diri yang lebih efektif diperlukan untuk menghadapi berbagai stressor penyebab tekanan psikologis. Oleh karena itu diperlukan pengelolaan toleransi stress yang baik membuat individu bertahan dalam keadaan yang banyak stressor namun tetap rasional dan logis, akan tetapi tidak semua manusia menganggap suatu kejadian yang sama sebagai suatu stimulus yang membuat stres. Misalnya beberapa wirausahawan merasa berwirausaha adalah ancaman, sedangkan wirausahawan lain akan menganggapnya sebagai tantangan. Sehingga sangat perlu dilakukan penelitian terkait efikasi diri dan toleransi stress dalam niat berwirausaha.

Berdasarkan penjabaran di atas, dalam membangun sebuah usaha tidak mudah untuk dilakukan oleh semua orang. Hal tersebut harus didasari atau diawali dengan niat dan semangat yang kuat. Banyaknya persaingan dalam membangun usaha individu diharap dapat mengambil sebuah keputusan yang baik. Oleh karena itu penelitian ini mengenai “Pengaruh Efikasi Diri dan Toleransi Stress terhadap Niat Berwirausaha UMKM Strat 1 Balikpapan”.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat efikasi diri pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan?
2. Bagaimana tingkat toleransi stres pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan?
3. Bagaimana tingkat niat berwirausaha pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan?
4. Adakah pengaruh antara efikasi diri dan toleransi stress dengan niat berwirausaha pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan?

C. Tujuan

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui tingkat efikasi diri pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan
2. Mengetahui tingkat toleransi stres pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan
3. Mengetahui tingkat niat berwirausaha pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan
4. Mengetahui pengaruh antara efikasi diri, toleransi stress dengan niat berwirausaha pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah perkembangan ilmu pada bidang psikologi industri dan organisasi dalam memahami permasalahan yang berkaitan dengan keyakinan diri, toleransi stress dan berwirausaha.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi para mahasiswa mengenai kontribusi efikasi diri dan toleransi stress terhadap niat berwirausaha.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Niat Berwirausaha

1. Definisi Niat Berwirausaha

Menurut Hidayah dan Haryani (2012) niat adalah sebuah dasar atau pondasi yang sangat penting disetiap perilaku dan tindakan yang menjadikan sebuah acuan untuk setiap perilaku dan tindakan. Niat menjadi sebuah peranan yang penting dalam menjelaskan perilaku seseorang, karena niat menjadi tahapan awal seseorang sebelum melakukan suatu tindakan atau perilaku. Linan dan Chen (2009) mengatakan bahwa keberadaan niat kepada suatu tingkah laku akan menjadi perkiraan terbaik dari munculnya tingkah laku di masa yang akan datang. Menurut Santoso dan Oetomo (2016) secara umum niat dapat diartikan sebagai kecenderungan yang relatif pada seseorang yang menetap untuk dapat merasa tertarik pada suatu bidang tertentu dan merasa senang mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan bidang tersebut. Niat dibutuhkan sebagai Langkah awal dalam memulai sebuah usaha. Niat dapat didefinisikan sebagai sesuatu hal yang dapat membangkitkan fokus pada suatu hal. Seseorang yang memiliki niat pada suatu hal, maka segala tindakan yang dilakukan akan mengarah pada niat tersebut. Sebelum membangun sebuah usaha, dibutuhkan sebuah komitmen dalam diri individu. komitmen tersebut yang akan mewakili dalam intensi berwirausaha, bahwa terdapat niat, ketertarikan, keinginan dan kemauan untuk melakukan tindakan kewirausahaan yang direncanakan.

Menurut Daryanto dan Cahyono (2013) kewirausahaan berasal dari kata wirausaha. Wirausaha berasal dari dua kata yaitu wira dan usaha. Wira memiliki arti berani, mulia, utama. Sedangkan usaha artinya

kegiatan bisnis maupun non bisnis secara mandiri. Menurut Malawat (2019) wirausaha adalah seorang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membangun usaha dalam berbagai kesempatan. Seorang wirausaha harus memiliki keahlian dalam inovatif dan kreatif dalam menciptakan dan menentukan berbagai ide. Menurut Kasmir (2011) berwirausaha adalah orang yang berani mengambil resiko untuk membangun sebuah usaha dalam berbagai kesempatan. Berwirausaha merupakan salah satu cara atau alternatif untuk memulai meniti karir dan bekerja untuk kehidupan sehari-hari atau masa depan.

Menurut Sukmaningrum dan Raharjo (2017) niat berwirausaha adalah sebuah kebulatan tekad untuk melakukan wirausaha dengan tujuan tertentu yang dimiliki oleh individu. niat berwirausaha mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian baru. Niat berwirausaha diartikan sebagai Langkah awal dari suatu proses pendirian sebuah usaha yang umumnya bersifat jangka Panjang (Lee, S.H & Wong, 2004). Menurut Katz dan Gartner (1988) niat berwirausaha adalah suatu proses pencarian informasi yang digunakan untuk mencapai tujuan membentuk sebuah usaha. Dalam penelitian Koranti (2013) mengatakan bahwa niat berwirausaha adalah faktor yang mendorong seseorang untuk berwirausaha. Menurut Ramayah dan Harun (2005), niat berwirausaha diartikan sebagai kecenderungan individu untuk melakukan tindakan wirausaha dengan membuat produk baru melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko. Kegiatan kewirausahaan sangat ditentukan dengan niat individu itu sendiri, individu tidak akan menjadi pengusaha dengan tiba-tiba tanpa adanya suatu pemicu tertentu.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa niat berwirausaha adalah sebuah keinginan seseorang untuk melakukan sebuah kegiatan wirausaha atau membangun sebuah usaha baru melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko.

2. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha

Faktor-faktor penentu niat berwirausaha dalam penelitian secara garis besar digabungkan dalam tiga pendekatan, yaitu faktor lingkungan, faktor demografis, dan faktor kepribadian (Indarti & Rostiati, 2008).

a. Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan terdiri dari lingkungan keluarga, pergaulan, dan lingkungan yang bersifat kontekstual. Lingkungan kontekstual adalah individu dengan konteks akses terhadap modal, informasi serta jaringan sosial.

1) Akses Terhadap Modal

Indarti dan Rostiani (2008) mengatakan bahwa akses terhadap modal merupakan hambatan dasar bagi individu yang memulai usaha. Individu yang memiliki akses modal yang cukup maka niat atau kecenderungan untuk membuka usaha baru menjadi lebih tinggi. Akses permodalan sangat berpengaruh terhadap intensionalitas individu dalam melakukan kegiatan bisnis (Priyanto, 2007).

2) Akses Terhadap Informasi

Pencarian informasi mengacu terhadap frekuensi yang dibuat individu dengan berbagai sumber informasi. Priyanto (2007) menyatakan bahwa aksesibilitas informasi dapat meningkatkan sikap individu terhadap wirausaha. Ketersediaan informasi akan mendorong individu dalam membuka usaha baru.

3) Akses Terhadap Jaringan Sosial

Penyampaian informasi atau komunikasi antar pihak satu dengan pihak yang lain, pertukaran barang atau jasa, dan muatan ekspetasi yang dimiliki individu terhadap orang lain karena atribut atau karakter khusus yang ada memiliki hubungan terhadap akses jaringan sosial sebagai instrument. Jaringan

adalah alat dalam mengurangi resiko serta meningkatkan ide-ide bisnis dan juga akses terhadap modal. (Indarti & Rostiani, 2008).

b. Faktor Demografis

1) Latar belakang pendidikan

Kurikulum merupakan pengalaman dan aktivitas bagi siswa, maka itu kurikulum tidak hanya sebagai program tertulis melainkan segala proses pembelajaran yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah (Sanjaya, 2005). Kurikulum yang memberikan pembelajar mengenai kewirausahaan dapat meningkatkan pemahaman mengenai kewirausahaan. Sehingga hal tersebut dapat tingkat pemahaman yang lebih tinggi terhadap kewirausahaan sehingga individu cenderung akan memiliki niat kewirausahaan yang tinggi.

2) Gender

Gender memiliki pengaruh terhadap niat berwirausaha mengingat terdapat perbedaan pandangan pada pekerjaan laki-laki dan perempuan. Crant (1996) berpendapat bahwa pengaruh gender terhadap niat berwirausaha dikarenakan laki-laki memiliki sifat yang lebih proaktif dibandingkan perempuan. Individu yang proaktif lebih mudah bergaul sehingga memiliki banyak relasi, cepat menyesuaikan diri dan lebih fleksibel dalalam melihat peluang. Dengan memiliki banyak relasi yang dijalin memudahkan individu mendapatkan banyak informasi mengenai bisnis yang dapat membantu dalam mengambil keputusan bisnis (Priyanto, 2007).

3) Latar belakang keluarga

Pekerjaan orangtua merupakan faktor pembentuk kewirausahaan individu. orangtua cenderung menginginkan anaknya lebih sukses dari orangtuannya. Orangtua akan mengajarkan kepada anak berdasarkan latar belakang orangtua. Seorang anak akan mengikuti jejak orangtuannya. Orangtua yang

memiliki latar belakang berwirausaha memiliki pengaruh terhadap niat berwirausaha anak.

c. Faktor Kepribadian

Shane dan Venkataraman (dalam Husna, Zahra, dan Haq, 2018) merangkum bahwa terdapat berbagai faktor individual yang berpengaruh terhadap kewirausahaan, salah satu diantaranya adalah karakter kepribadian. Karakteristik kepribadian usahawan memiliki peranan penting di setiap perkembangannya. Kesimpulan mengenai kepribadian tersebut diungkapkan berdasarkan sifat usahawan. Rauch dan Frese (2007) dalam Husna (2017) mengklasifikasi sifat usahawan terbagi dalam dua jenis, yaitu:

1) Sifat Proksimal

Sifat proksimal adalah sifat-sifat khusus yang lebih dekat menjelaskan mengenai perilaku motivasi, seperti:

a) Kebutuhan berprestasi

Kebutuhan akan berprestasi diartikan sebagai satu kesatuan watak yang memotivasi individu dalam menghadapi tantangan dalam mencapai kesuksesan dan keunggulan. Individu yang memiliki kebutuhan akan prestasi yang tinggi selalu berupaya dapat meraih sesuatu yang diinginkan.

Rudy (2010) mengatakan bahwa faktor kepribadian berdasarkan kebutuhan akan prestasi memiliki pengaruh terhadap niat kewirausahaan. Kebutuhan akan prestasi merupakan salah satu karakteristik kepribadian individu yang akan mendorong untuk memiliki minat kewirausahaan.

b) Efikasi diri

Bandura mendefinisikan efikasi diri sebagai sebuah kepercayaan individu terhadap kemampuan diri sendiri untuk menyelesaikan suatu pekerjaan (Indarti & Rostiati, 2008). Efikasi diri individu terhadap kari yang akan dipilih menggambarkan proses penyesuaian diri terhadap pilihan

karirnya tersebut. Semakin tinggi tingkat efikasi terhadap kewirausahaan maka semakin kuat niat berwirausaha. Efikasi diri merupakan mediator dalam menentukan kekuatan niat berwirausaha, dan kemungkinan niat akan memunculkan tindakan dalam wirausaha.

2) Sifat Distal

Sifat distal adalah sifat-sifat yang mengacu pada teori-teori kepribadian umum, seperti:

a) Kepribadian Proaktif

Kepribadian proaktif adalah sikap yang lebih memanfaatkan peluang, bernai mengambil tindakan dalam memutuskan sesuatu dan berperan aktif dalam melaksanakan pekerjaan yang dilakukan (Suryani, 2020). Kepribadian proaktif adalah sikap percaya diri yang terdapat dalam diri individu untuk menyelesaikan permasalahan dengan kekuatan situasional melalui identifikasi peluang dalam mengubah kondisi lingkungan tersebut (Kristijanto, 2019). Kepribadian proaktif memiliki potensi untuk memberikan wawasan lebih lanjut terhadap hubungan antara kepribadian dengan kewirausahaan (Crant, 1996; dalam Aryaningtyas, 2018). Kepribadian proaktif mengukur disposisi pribadi terhadap perilaku proaktif, sebuah ide yang intuitif, dan berkaitan dengan kewirausahaan. Kepribadian proaktif dapat dijadikan sebagai salah satu hal yang dapat mempengaruhi niat berwirausaha.

b) Toleransi Stres

Toleransi stress menurut Stein dan Book (2004) adalah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan dengan aktif dan positif. Toleransi stress berhubungan dengan kemampuan individu untuk tetap

tenang dan sabar dalam menghadapi kesulitan dengan kepala dingin tanpa terbawa emosi. Individu dengan tingkat toleransi stress yang tinggi memiliki keterlibatan sosial tinggi, dapat beristirahat dengan tenang, dapat berkonsentrasi, tidak mudah Lelah dan memiliki pandangan positif terhadap masa depan. Individu yang memiliki tingkat toleransi stress yang tinggi dinilai dapat mendorong individu untuk minat dalam berwirausaha. Pada dasarnya pembentukan niat berwirausaha dipengaruhi oleh karakteristik psikologis individu (Fini, 2009; dalam Aryaningtyas 2018).

3. Aspek-Aspek Niat Berwirausaha

Menurut Ajzen dalam Endi (2011, Susanti,2019) aspek niat berwirausaha adalah aspek yang mendorong niat individu berperilaku seperti keyakinan dan pengendalian diri. *Theory oh Planned Behavior* menerangkan bahwa niat seseorang untuk melakukan suatu perilaku, niat merupakan variabel yang menyebabkan terjadinya perilaku terhadap variabel lainnya. Teori Planned behavior dari Ajzen dapat dipergunakan dalam menunjukkan niat berwirausaha yang dipengaruhi oleh tiga aspek motivasional yang memengaruhi munculnya perilaku, sebagai berikut:

a. *Attitude Toward Behaviour*

Attitude Toward Behaviour (sikap terhadap perilaku) merupakan dasar dari pembentukan intensi. Menurut Azwar (2013) sikap terhadap perilaku dipengaruhi keyakinan bahwa perilaku akan membawa hasil yang diinginkan dan tidak. Terdapat dua aspek pokok dalam sikap terhadap perilaku, yaitu: keyakinan individu bahwa menampilkan atau tidak akan menyebabkan akibat-akibat atau hasil tertentu, dan aspek pengetahuan individu mengenai obyek sikap yang berupa opini terhadap hal yang belum tentu sesuai

dengan kenyataan. Semakin positif keyakinan individu terhadap akibat suatu obyek sikap, maka semakin positif terhadap obyek sikap tersebut, begitupun sebaliknya.

b. Subjectif Norm

Subjectif Norm (Norma Subjektif), menurut Azwar (2013) keyakinan mengenai perilaku yang bersifat normative akan membentuk norma subjektif dalam individu. Keyakinan normative adalah keyakinan akan norma, orang sekitar dan motivasi untuk mengikuti norma tersebut bagi individu. Norma subyektif memiliki dua aspek pokok yaitu, keyakinan akan harapan dan harapan norma referen. Hal tersebut merupakan pandangan yang dianggap penting oleh individu yang menyarankan menampilkan atau tidak menampilkan perilaku, serta motivasi untuk menampilkan atau tidak, serta motivasi untuk mematuhi harapan normative referen terhadap kesediaan individu dalam melaksanakan atau tidak pendapat pihak lain yang dianggap penting untuk perlu atau tidak menampilkan perilaku tertentu.

c. Perceived Behavioral Control

Kontrol perilaku merupakan dasar pembentukan kontrol perilaku yang dideskripsikan. Kontrol perilaku yang dipersepsikan merupakan kekuatan faktor-faktor yang mempermudah atau mempersulit suatu perilaku. Kontrol perilaku ditentukan oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan yang bersangkutan, hal tersebut dipengaruhi oleh informasi dari orang lain. Misalnya, dari pengalaman orang-orang yang dikenal atau teman-teman.

4. Faktor Penentu Keberhasilan Dalam Berwirausaha

Menjadi wirausaha yang sukses diperlukannya sebuah ide atau visi usaha yang jelas, kemauan dan keberanian dalam mengambil resiko. Apabila telah siap maka Langkah selanjutnya adalah membuat perencanaan usaha, mengorganisasikan dan menjalankannya. Terdapat

tiga faktor penyebab keberhasilan dalam berwirausaha menurut Suryana (2014) antara lain:

a. Kemampuan dan Kemauan

Seseorang yang memiliki kemampuan namun tidak memiliki kemauan dan seseorang yang memiliki kemauan namun tidak memiliki kemampuan, maka keduanya tidak akan menjadi orang yang sukses. Karena dua hal tersebut harus berjalan bersamaan dan saling melengkapi satu sama lain.

b. Tekad Kuat dan Kerja Keras

Seseorang yang ingin membuat usaha harus memiliki tekad yang kuat dan kerja keras, dua hal tersebut harus dilakukan secara beriringan sehingga menciptakan wirausahaan yang sukses. Apabila hanya dikerjakan salah satunya hal tersebut tidak akan membuahkan hasil.

c. Kesempatan dan Peluang

Memiliki sebuah peluang dan seseorang tersebut berusaha meraihnya. Ketika memiliki kesempatan merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan dalam berwirausaha.

Menurut Vemmy (2013) mengatakan bahwa terdapat tujuh faktor yang dapat dilihat untuk menilai keberhasilan wirausaha antara lain:

a. Pengalaman dalam Pekerjaan

Pengalaman harus diperhatikan oleh wirausaha karena pengalaman adalah sesuatu yang sangat bermanfaat terutama pengalaman diperusahaan atau organisasi, baik dalam hal teknis, pelaksanaan, pemasaran, manajemen, dan berwirausaha. Dalam memulai usaha memiliki resiko yang besar terutama tanpa adanya sebuah pengalaman dan pengetahuan.

b. Latar Belakang Pendidikan

Pendidikan yang menunjukkan keberhasilan dalam berwirausaha bukan hanya diartikan sebagai pendidikan formal.

Pendidikan tersebut bisa didapatkan dimana saja dalam kehidupan sosial masyarakat, diantaranya:

1. Pendidikan keterampilan dasar dengan orangtua di rumah sebagai guru pertama.
2. Pendidikan formal dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
3. Pendidikan non formal, seperti pelatihan dan seminar.
4. Pendidikan ditempat kerja, seperti magang, praktek kerja, kerja paruh waktu

c. Usia

Memulai sebuah usaha tidak ditentukan berdasarkan usia karena memiliki rentang yang cukup jauh, ada yang memulai usaha sejak masih dalam pendidikan atau setelah pension dari pekerjaannya.

d. Jenis Kelamin

Perbedaan dari segi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan tidak memiliki perbedaan mengenai kualitas kewirausahaannya. Perbedaan yang ada terdapat pada aspek pemilihan usaha, perempuan cenderung memilih dalam bidang usaha eceran, pelayanan dan bisnis rumahan.

e. Latar Belakang Budaya

Latar belakang budaya yang beraneka ragam memiliki kesempatan yang sama untuk memiliki usaha dibidang apapun sesuai dengan yang diinginkan dan kualitas yang dimiliki individu.

f. Motivasi

Dalam wirausaha, motivasi terpenting adalah motif berprestasi. Motif berprestasi adalah kebutuhan yang ditunjukkan dalam kecenderungan perilaku secara stabil yang mengarah pada usaha untuk menyelesaikan tugas yang menantang dan bekerja sebaik-baiknya untuk mencapai kualitas tinggi yang diharapkan.

g. Penerimaan Resiko

Wirausaha yang memiliki sikap yang selalu optimis dapat memacu kreativitas dalam menyusun strategi usaha yang dapat menanamkan kepercayaan dari orang lain. Keyakinan yang dimiliki wirausaha disebabkan oleh faktor pengendali internal, bukan yang berasal dari luar yang menyangkut masalah kewirausahaan yang merupakan masalah kompleks beresiko, seperti kehilangan dukungan sosial, finansial dan emosional.

5. Niat Berwirausaha dalam Perspektif Islam

Semangat berwirausaha dijelaskan dalam Al Qur'an surah Al-Hud: 61 dan surah Al-Mulk: 15. Kedua surah tersebut menjelaskan dimana manusia diperintahkan untuk memakmurkan bumi dan membawanya kearah yang lebih baik serta berusaha untuk mencari rizki.

﴿وَالَّذِي نَسُودُ أَسْمَاءَهُمْ صَالِحًا قَالَ يَقَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنْشَأَكُمْ مِنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُجِيبٌ ۖ﴾

Artinya: “Dan kepada Tsamud (Kami utus) saudara mereka Shaleh. Shaleh berkata: "Hai kaumku, sembahlah Allah, sekali-kali tidak ada bagimu Tuhan selain Dia. Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya, Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (doa hamba-Nya)". (Q.S Hud: 61)

﴿هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمْ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَأَمْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِنْ رِزْقِهِ وَالْيَهُ النُّشُورُ ۗ﴾

Artinya: “Dialah Yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezeki-Nya. Dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan.” (Q.S Al-Mulk: 15)

Penjelasan semangat berwirausaha juga dijelaskan dalam salah satu hadist Rasul yang diriwayatkan oleh Ahmad. Hadist tersebut menjelaskan bahwa Rasulullah SAW jual beli yang mambrur sebaik-bain pekerjaan seseorang. Rasulullah juga melakukan perdagangan sampai ke negeri Syam.

أطيب الكسب عمل الرجل بيده وكل بيع مبرور

Artinya: “Sebaik-baik pekerjaan adalah pekerjaan seorang pria dengan tangannya dan setiap jual beli yang mambru.” (HR. Ahmad, Al Bazzar, Ath Thobroni dan sebagainya, dari Ibnu ‘Umar, Rofi’ bin Khudaij, Abu Burdah bin Niyar dan sebagainya).

B. Efikasi Diri

1. Definisi Efikasi Diri

Efikasi diri menurut Bandura (1994) didefinisikan sebagai keyakinan seseorang atau individu untuk melaksanakan atau mengontrol suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Efikasi diri mempengaruhi bagaimana individu dapat merasakan, berperilaku, berfikir, dan termotivasi terhadap diri sendiri. Bandura meyakini bahwa individu yang yakin dalam melakukan sesuatu, memiliki potensi untuk mengubah kejadian lingkungan, dan akan mungkin bertindak dan menjadi sukses daripada individu yang memiliki efikasi diri rendah.

Efikasi diri adalah keyakinan bahwa individu mampu melaksanakan tugas tertentu dengan baik. Efikasi diri memiliki keefektifan, yaitu dapat menilai diri memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Efikasi diri yang tinggi akan dipersepsikan sebagai motivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih tepat dan terarah sesuai dengan tujuan yang akan dicapai merupakan tujuan yang jelas.

Feist dan fesit (2010) berpndapat bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu mampu melakukan suatu tindakan dan dapat

mencapai yang diharapkan. Individu yakin bahwa dapat melakukan sesuatu dan memiliki potensi untuk merubah suatu kejadian di lingkungannya, akan lebih mudah untuk bertindak dan untuk menjadi sukses lebih memungkinkan daripada individu yang memiliki efikasi rendah.

Baron dan Byne mengemukakan bahwa efikasi diri merupakan bahan evaluasi seseorang terhadap kemampuan atau kompetensi yang ada pada individu untuk melakukan tugas untuk mencapai tujuan dan dapat mengatasi suatu hambatan (dalam Ghufron & Risnawati, 2017). Efikasi diri berhubungan dengan keyakinan pada diri individu dengan keyakinan bahwa individu mampu untuk melakukan kinerja dan tujuan yang diharapkan.

Wood dan Bandura mendefinisikan efikasi diri sebuah keyakinan individu dalam kemampuan untuk memobilisasi motivasi, tanggapan kognitif, dan tindakan yang dibutuhkan untuk memenuhi kondisi tertentu (Imam, 2007). Persepsi pribadi memegang peranan penting dalam mengembangkan intensi seseorang. Cromie mengemukakan bahwa efikasi diri mempengaruhi kepercayaan individu terhadap tercapai atau tidak tujuan yang ditetapkan (Indarti & Rostiati, 2008).

Berdasarkan pandangan beberapa para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan individu mengenai kemampuannya untuk mencapai hal yang dituju dan bagaimana individu mengarahkan dirinya dalam mencapai dan mengatasi hambatan yang terjadi.

2. Sumber Efikasi Diri

Menurut Bandura terdapat empat sumber penting yang digunakan untuk membangun efikasi diri seseorang (Wulandari, 2013), yakni:

a. *Mastery Experiences*

Pengalaman menyelesaikan masalah adalah sumber yang paling untuk mempengaruhi efikasi diri individu karena *mastery experiences* memberikan bukti yang paling akurat dari tindakan yang dipilih untuk meraih keberhasilan yang dibangun dari sebuah kepercayaan yang kuat didalam keyakinan individu. pembentukan efikasi diri merujuk pada mekanisme penguasaan pengalaman actual seperti, pengalaman langsung, kinerja actual, dan tingkat pencapaian.

b. *Vicarious Experiences*

Pengalaman orang lain adalah pengalaman pengganti yang diberikan untuk model sosial. Mengamati perilaku dan pengalaman orang lain sebagai proses belajar individu. Semakin mirip individu dengan model, maka pengaruh kegagalan ataupun keberhasilan semakin besar. Peningkatan efikasi diri menjadi efektif apabila model tersebut memiliki persamaan karakteristik, kesamaan tingkat kesulitan, kesamaan situasi dan kondisi keanekaragaman yang dicapai.

c. Persuasi Verbal

Persuasi verbal adalah cara untuk meningkatkan keyakinan individu tentang hal-hal yang dimiliki untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan keberhasilan. Persuasi verbal memiliki pengaruh yang kuat terhadap peningkatan efikasi diri individu dan perilaku yang diaplikasikan secara efektif. Seseorang memperoleh sugesti untuk mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapi pada dirinya untuk kepercayaan dalam mengatasinya.

d. Keadaan Fisiologis dan Emosional

Situasi yang menekan kondisi emosional yang bisa mempengaruhi efikasi diri. Gejala emosi, kegelisahan yang mendalam dan keadaan fisiologis yang lemah dialami individu dapat dirasakan sebagai isyarat akan bertemu peristiwa yang tidak

diinginkan, maka situasi yang mengancam cenderung dihindari. Suasana hati yang positif akan meningkatkan efikasi diri namun sebaliknya suasana hati yang buruk akan melemahkan efikasi diri.

3. Dimensi Efikasi Diri

Efikasi diri dalam setiap individu akan berbeda satu sama lain, menurut Bandura (dalam Ghufroon & Risnawati, 2017) terdapat tiga dimensi efikasi diri diantaranya:

a. Dimensi Tingkat (level)

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat kesulitas tugas pada individu yang merasa mampu untuk mengerjakannya. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu melakukannya dan menghindari tingkah laku diluar batas kemampuan. Individu akan dihadapkan dengan tugas yang tersusun secara tingkat kesulitan, maka efikasi diri individu akan terbatas terhadap tugas yang mudah, sedang atau sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan individu dalam memenuhi tuntutan perilaku yang diperlukan pada masing-masing tingkat.

b. Dimensi *Strength* (kekuatan)

Strength berkaitan dengan penguasaan individu dalam bidang atau tugas pekerjaan. Individu yang memiliki keyakinan yang kuat dan ketekunan usaha yang akan dicapai meskipun terdapat kesulitan dan rintangan. Dengan efikasi diri, kekuatan usaha yang lebih besar mampu diperoleh. Semakin kuat perasaan efikasi diri dan ketekunan, maka semakin tinggi kemungkinan kegiatan yang dipilih dan dilaksanakan dengan berhasil.

c. Dimensi *Generality* (generalitas)

Generality berhubungan dengan tingkah laku individu yang merasa yakin dengan kemampuannya terhadap penguasaan bidang atau tugas pekerjaan. Individu merasa yakin pada kemampuannya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu atau terhadap

serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi. Efikasi diri yang tinggi maka individu akan mampu menguasai beberapa bidang sekaligus untuk menyelesaikan suatu tugas. Individu yang memiliki efikasi diri yang rendah hanya menguasai sedikit bidang yang dibutuhkan dalam menyelesaikan tugas.

4. Fungsi Efikasi Diri

Efikasi diri yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktivitas individu. Menurut Bandura (1997) terdapat empat fungsi efikasi diri yaitu :

a. Fungsi Kognitif

Bandura mengatakan bahwa efikasi diri memberi pengaruh pada kognitif individu yang sangat bervariasi. Proses kognitif merupakan proses berfikir, kebanyakan individu berfikir terlebih dahulu untuk memulai sesuatu hal. Banyak dari perilaku individu yang diatur oleh proses pemikirannya. Efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuannya. Semakin kuat efikasi diri maka semakin tinggi juga tujuan yang ditentukan untuk dirinya dan memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Namun, semakin kuat efikasi diri maka semakin tinggi pula tantangan dan usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan. Efikasi diri yang kuat maka akan mempengaruhi individu bagaimana menyiapkan Langkah-langkah antisipasi apabila usaha yang dilakukan pertama kali gagal. Diperlukan efikasi diri yang tinggi supaya individu tetap berorientasi pada tugasnya dan juga untuk menghadapi tuntutan yang mendesak atau sekalipun Ketika gagal. Individu yang memiliki efikasi diri dan berjuang dengan tangguh untuk bisa memilih tujuannya sendiri yang ingin mereka gapai dan menggunakan pikiran analisis dengan baik untuk memperoleh hasil kinerja yang optimal.

b. Fungsi Motivasi

Efikasi diri memainkan peranan penting dalam mengatur motivasi diri individu. Individu memotivasi diri mereka sendiri dan menuntun perilaku yang mereka pikirkan tentang masa depannya sehingga individu membentuk keyakinan mengenai apa yang dirinya lakukan. Mereka mengatur tujuan untuk dirinya dan merencanakan berbagai cara untuk bisa mewujudkan apa yang dicita-citakan. Efikasi diri membantu terhadap motivasi dari berbagai cara yaitu, efikasi diri menentukan apa tujuan yang akan dicapai, seberapa banyak usaha yang dilakukan, seberapa lama kuat menghadapi berbagai rintangan dan berkeja keras terhadap kegagalan yang mungkin terjadi.

c. Fungsi Afeksi

Proses afeksi merupakan proses pengaturan kondisi emosi dan reaksi emosional. Efikasi diri memiliki kemampuan *coping* individu dalam mengatasi stress dan depresi dalam situasi yang sulit. Efikasi diri memiliki peranan penting dalam kecemasan, yaitu dengan mengontrol stress. Dengan efikasi diri individu yakin bahwa mereka mampu mengontrol ancaman tanpa menimbulkan pola pikir yang mengganggu. Efikasi diri yang kuat pada individu maka semakin berani dan yakin menghadapi situasi yang menekan dan mengancam. Sehingga individu dapat mengontrol situasi yang mengancam dan tidak akan menimbulkan pola pikir yang mengganggu. Badura mengatakan bahwa efikasi diri mengurangi perilaku menghindar dan mengatasi kecemasan, individu yang memikirkan ketidakmampuan *coping* dalam dirinya akan memandang banyak hal dari lingkungan sekitarnya sebagai situasi ancaman yang berbahaya. Efikasi diri yang kuat menjadikan individu lebih berani menanggulangi *coping* dalam mengatasi stress dan situasi yang tertekan atau mengancamnya.

d. Fungsi Selektif

Efikasi diri menciptakan lingkungan yang menguntungkan dan melakukan kontrol terhadap masalah yang ditemui setiap hari pada individu. fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu. individu akan menghindari aktivitas dan situasi yang mereka Yakini telah melebihi batas kemampuan dirinya, namun individu telah mempersiapkan akitivitas yang menantang dan memilih situasi yang dinilai dapat mereka atasi. Efikasi diri yang kuat pada individu dapat memiliki pilihan karir yang luas sehingga dapat mempertimbangkannya dengan serius, minat individu akan semakin berkembang dan baik bagi individu dalam mempersiapkan pendidikan untuk pekerjaan di masa yang akan datang sehingga individu dapat melangkah mencapai kesuksesan.

5. Efikasi Diri dalam Perspektif Islam

Efikasi diri adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu. keyakinan yang dimiliki oleh individu dalam menhgadapi setiap masalah yang dialami pasti akan mampu diselesaikan dengan baik. Keyakinan dan kepercayaan diri terhadap kemampuannya seorang individu dapat menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapi. Hal tersebut juga dijelaskan dalam firma Allah SWT dalam Al Qur'an surah Al Baqoroh ayat 286:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ
أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا
طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ٢٨٦

Artinya: "Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami,

janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri m□fl□h k□mi; □mpunil□h k□mi; d□n rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir”. (Q.S Al-Baqarah: 286)

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberikan permasalahan kepada individu sesuai dengan kemampuannya, sehingga individu dalam menjalani sebuah tugas dalam menyelesaikan masalah harus penuh dengan keyakinan, karena Allah maha menepati janji. Setiap individu memiliki kemampuan yang berbeda-beda dan permasalahan yang dihadapi juga berbda-beda sehingga mereka haru yakin bahwa kemampuan yang dimiliki untuk menghadapi dan menjalani permasalahan yang dijalani. Yakinlah kepada kemampuan yang dimiliki supaya semua permasalahan yang terjadi dapat ditangani dengan baik dan menjadi individu yang lebih baik di masa yang akan datang.

Efikasi diri juga merupakan sebuah kepercayaan individu terhadap kemampuannya mengerjakan tugas dan mencapai tujuannya sesuai dengan yang diinginkan. Dalam Al-Qur'an dijelaskan dalam Surah Ar Ra'd ayat 11:

لَهُ مَعْقِبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُ
مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ۱۱

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terh□d□p sesu□tu k□um, m□k□ t□k □d□y□ng d□p□t menol□kny□; d□n

sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S Ar-Ra’d: 11)

Ayat di atas menjelaskan mengenai bahwa Allah tidak akan mengubah apapun keadaan suatu kaumnya sampai mereka benar-benar merubah keadaan mereka sendiri. Maka hanya dirinya yang mampu mengetahui kemampuannya. Kemampuan individu akan muncul Ketika individu merasa yakin bahwa dirinya mampu. Keyakinan tersebut akan mempertahankan untuk memberikan dorongan mencapai tujuan.

Kondisi mental individu dalam kemampuan untuk tetap optimis dan menganggap baik ujian dalam kehidupan, karena disetiap kesusahan pasti akan datang kemudahan. Hal tersebut dijelaskan dalam firman Allah dalam Al-Qur’an surah Al Insyirah ayat 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

*Artinya: (5) “Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”
(6) “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”. (Q.S Al-Insyirah: 5-6)*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah memberitahukan kabar gembira bahwa setiap ada kesulitan yang dirasakan, maka akan selalu ada kemudahan dan solusi di baliknya. Dengan begitu, setiap muslim sebaiknya selalu optimis bahwa terdapat hikmah di balik semua ujian. Semua muslim jangan sampai tidak tahan dengan ujian yang diberikan, kemudian tidak yakin dengan datangnya kemudahan setelahnya sehingga individu merasa berputus asa.

C. Toleransi Stres

1. Pengertian Toleransi Stres

a. Stres

Stres adalah sebuah kondisi yang menimbulkan perubahan fisik (biokimia, neurohormone dan imunitas) dan psikologis (kognitif dan perilaku) (Robbins, 2001). Stres dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai tekanan atau gangguan atau kekacauan mental dan emosional. Stress adalah stimulus yang berasal dari sebuah kejadian atau lingkungan yang dapat menyebabkan individu menjadi tegang dan berada dalam tekanan sehingga menuntut individu untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan (Nevid dkk, 2005).

Dalam psikologi stres adalah bagian dari hasil interaksi organisme dengan lingkungan. Dalam segi psikofisiologi, stres merupakan Sebagian stimulus yang memperdaya dan menimbulkan ketegangan sehingga tidak mudah untuk diakomodasi oleh tubuh dan mulai muncul dalam bentuk gangguan Kesehatan (Pestonjee, 1992). Stres ialah peristiwa fisik atau psikologis yang dipersepsikan sebagai ancaman potensial pada Kesehatan fisik atau emosional (Atkinso, 1994). Menurut Smet (1994) mengemukakan bahwa stress adalah segala masalah atau tuntutan penyesuaian diri yang mengganggu keseimbangan psikomatososial. Lebih lanjut menurut Hawari (1997) stres adalah tanggapan atau reaksi tubuh dalam berbagai tuntutan atau beban yang bersifat non spesifik. Stres juga dapat menjadi faktor pencetus, penyebab, dan akibat dari sebuah gangguan atau penyakit.

Penyebab stres disebut *stressor*. *Stressor* adalah segala hal yang membebani individu sehingga menyebabkan kemungkinan gangguan keseimbangan (Asdie, 1988). *Stressor* terbagi dalam dua kategori, yaitu kegagalan (frustasi) dan tugas-tugas yang berpotensi menimbulkan stres. Tugas-tugas tersebut adalah yang mengandung

instruksi yang kompleks, waktu yang sempit, dan tingkat kesulitan yang tinggi sehingga situasi menjadi ancaman integritas individu. selain itu, Maramis (1980) mengatakan bahwa suasana baru, tuntutan, dan harapan dari lingkungan berpotensi menjadi *stressor*. Reaksi individu terhadap *stressor* yang sama akan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Sehingga proses kognitif merupakan filter terhadap *stressor* sebelum individu melakukan reaksi. Proses kognitif merupakan bagian dari toleransi stres. Berarti toleransi stres ikut andil dalam menentukan tipe stress yang dialami individu; distress, eustress, atau netral.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa stres adalah perasaan tertekan, cemas dan tegang yang ditandai dengan reaksi fisiologis ataupun psikologis yang berasal dari suatu kejadian dan penyesuaian diri yang tidak sesuai dengan kondisi lingkungan.

b. Toleransi Stres

Toleransi terhadap stres (*stress tolerance*) menurut Chaplin (2006) merupakan kemampuan untuk memikul atau menahan ketegangan dan menderita karena gagal, namun tanpa mengalami kerusakan psikologis atau fisiologis yang tidak semestinya.

Stein dan Book (2002) mengemukakan bahwa toleransi stres adalah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak mengenakan dan situasi yang penuh tekanan tanpa menjadi berantakan secara aktif dan positif menghadapi stres. Kemampuan tersebut didasarkan terhadap (1) kemampuan memilih tindakan untuk menghadapi stress; (2) sikap optimis menghadapi pengalaman baru dan perubahan pada umumnya dan optimis terhadap kemampuan sendiri untuk mengatasi masalah yang sedang dihadapi; dan (3) perasaan bahwa individu dapat mengendalikan atau berperan dalam menangani situasi stres dengan tenang dan dapat memegang kendali.

Atwater (dalam Waryono, 1994) mengungkapkan bahwa toleransi stres adalah tingkat dan durasi stres yang dapat ditoleransi individu tanpa menjadi berantakan dan irasional, atau menjadi batasan sebelum terjadinya perilaku yang tidak efisien dan pikiran yang irasional. Sehingga, toleransi stres dapat diartikan sebagai daya tahan terhadap *stressor* yang dapat menahan perilaku yang berantakan dan tidak efisien.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa toleransi stres adalah kemampuan daya tahan individu dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan yang dapat ditoleransi individu tanpa terjadinya Sesuatu yang kacau atau irasional yang membuat individu mengeluarkan tingkah laku yang efisien dan rasional.

2. Aspek-Aspek Toleransi Stres

Waryono (1994) merangkum beberapa aspek yang dapat dijadikan sebagai indikator tingkat toleransi stres, yaitu:

a. Kekuatan Ego

Cofer dan Appley (1980) mengatakan bahwa toleransi terhadap stress dipengaruhi oleh kekuatan ego. Kekuatan ego adalah kemampuan ego untuk menjalankan fungsi-fungsi secara efektif. Ego yang kuat dapat mengalahkan situasi eksternal yang menekan pada individu yang memilikinya. Korchin (1976) mengemukakan bahwa efektivitas fungsi ego individu berhubungan dengan perkembangan kepribadian. Kekuatan ego mencakup sebagai kemampuan, yaitu menilai situasi eksternal secara objektif, konsep diri, konsentrasi, mengambil keputusan, berpikir logis, merencanakan masa depan, mengatasi konflik, bertanggung jawab, bertindak sesuai tujuan, dan mengatasi tuntutan sosial. Kuat lemahnya ego ditentukan berdasarkan seberapa jauh individu dapat mengatasi dominasi eksternal. Ego yang kuat dapat mengalahkan

situasi yang mendesak, sedangkan ego yang lemah akan didominasi oleh dorongan primitif, tekanan lingkungan secara fisik maupun sosial. Cofer dan Appley (1980) mengatakan bahwa semakin tinggi optimisme dan kemauan, maka individu akan semakin kuat ego dan toleransi stress semakin tinggi.

b. Dukungan Sosial

Dukungan sosial menurut Sarafino (1990) adalah perhatian, kepercayaan, pertolongan, dan rasa nyaman yang diberikan oleh orang lain atau kelompok kepada individu. orang lain atau kelompok yang dimaksud bisa terdiri dari keluarga, pasangan, sahabat, organisasi, atau rekan kerja. Individu yang memiliki dukungan dari lingkungan sosialnya akan memiliki derajat toleransi terhadap stress lebih baik dari pada yang tidak memiliki dukungan. Individu yang memiliki dukungan sosial yang tinggi dapat menghadapi *stressor* yang lebih kuat jika dibandingkan dengan individu yang memiliki dukungan sosial yang rendah, karena dukungan sosial dapat memberikan rasa aman dan harapan yang akan datangnya bantuan dari pihak luar. Dengan dukungan sosial individu dapat memperoleh informasi dan saran yang efektif dalam memecahkan masalah (Sheridan & Radmacher, 1992).

c. Penyelesaian Masalah (*coping*)

Menurut Pestonjee (1992), *coping* adalah reaksi terhadap *stressor* yang bertujuan untuk mengendalikan *stressor* sehingga dapat mengurangi resiko terjadinya stress. Lazarus (dalam Sheridan dan Radmacher, 1992) menjelaskan bahwa *coping* merupakan usaha secara kognitif dan perilaku untuk mengatur tuntutan eksternal atau internal yang dianggap mampu melewati batas kemampuan individu, dimana usaha tersebut dapat berupa kontrol langsung terhadap *stressor* (*problem-focused coping*) atau kontrol langsung terhadap *stressor* (*problem-focused coping*). *Coping* adalah reaksi terhadap *stressor* yang bertujuan untuk mengendalikan. Terdapat

tiga komponen yang mempengaruhi efektivitas *coping* yang ditemukan oleh Antonovsky (dalam Sheridan & Radmacher, 1992), yaitu:

- 1) Rasionalitas, yaitu asesmen yang akurat dan objektif terhadap *stressor*.
- 2) Fleksibilitas, yaitu kemampuan dalam melakukan variasi menghadapi *stressor* sesuai dengan keadaan.
- 3) Pandangan jauh ke depan, yaitu kemampuan mengantisipasi konsekuensi dari variasi yang telah dilakukan.

Semakin efektif penyelesaian masalah (*coping*) yang dilakukan individu, maka semakin tinggi toleransinya terhadap stress.

d. Kontrol Diri

Kontrol diri diartikan sebagai kemampuan untuk membimbing, mengatur, dan mengarahkan bentuk-bentuk perilaku melalui pertimbangan kognitif sehingga dapat membawa ke arah yang positif. Kontrol diri individu yang baik dapat memiliki anggapan, perasaan atau keyakinan bahwa individu dapat mengendalikan peristiwa dalam kehidupannya. Kontrol diri ini juga nantinya akan dapat menekan atau mengurangi implus-implus atau tingkah laku impulsif, sehingga kontrol diri yang kuat akan menaikkan tingkat toleransi terhadap stress (Sarino, 1990).

3. Ciri Individu Yang Memiliki Toleransi Stres Yang Tinggi dan Yang Rendah

Hawari (1997) mengungkapkan bahwa ciri individu yang memiliki toleransi stress yang tinggi yaitu:

- a. Tidak mudah terkena stres apabila menghadapi sesuatu masalah yang sulit dipecahkan atau menghadapi suatu kegagalan.

- b. Mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (keterlibatan sosial yang tinggi)
- c. Dapat beristirahat dengan tenang
- d. Memiliki kemampuan untuk berkonsentrasi dengan cukup tinggi
- e. Tidak mudah letih dan memiliki pandangan positif ke arah

Individu yang memiliki toleransi stress yang rendah, menurut Hawari (1997) terdapat ciri-ciri secara psikis ataupun fisik antarlain: kehilangan kemampuan untuk menanggapi situasi, pergaulan sosial, kegiatan-kegiatan rutin lainnya terasa berat, sulit tidur, bermimpi yang menegangkan dan sering bangun dini hari, perasaan negativistic, kemampuan berkonsentrasi menurun drastis, kelelahan yang mendalam, merasa kurang mampu dalam melakukan pekerjaan yang sederhana. Cox (dalam Fabella, 1993) mengatakan bahwa individu yang memiliki toleransi stress yang rendah dapat melihat aspek emosional yaitu, perasaan gelisah, kecewa, frustrasi, aspek kognitif seperti sulit berkonsentrasi, pikiran yang loncat-loncat. Aspek fisiologi berkaitan dengan permasalahan fisik seperti denyut jantung yang tidak teratur, meningkatnya kadar gula dalam tubuh dan tubuh menjadi panas dingin. Aspek psikologis dapat berupa perilaku yaitu, perilaku yang ditunjukkan adalah individu yang kurang jujur, mengelak dari tanggung jawab, mudah tersinggung dan marah.

Individu yang memiliki toleransi stress yang tinggi menurut Cridder dkk (1983) merupakan individu yang memiliki tujuan nilai-nilai pribadi dan kemampuan, dan individu yang merasa duniannya bermakna dan prioritas hidupnya dapat dimengerti.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa individu yang memiliki toleransi stress yang rendah, memiliki ciri antara lain: kehilangan kemampuan untuk menanggapi situasi, kemampuan berkonsentrasi menurun drastic, kelelahan yang mendalam, merasa kurang mampu dalam melakukan pekerjaan yang sederhana, perasaan

negativistic, perasaan gelisah, kecewa, frustrasi, menghilang dari tanggung jawab, mudah tersinggung dan marah. Sedangkan individu yang memiliki toleransi stress yang tinggi memiliki ciri antara lain: tidak mudah terkena stress, memiliki keterlibatan sosial yang tinggi, beristirahat dengan tenang, memiliki kemampuan konsentrasi cukup tinggi, tidak mudah Lelah dan memiliki pandangan yang positif ke arah masa depan, memiliki tujuan nilai-nilai pribadi, merasa memiliki dunia yang bermakna dan prioritas hidup yang dapat dipahami.

4. Faktor Yang Mempengaruhi Toleransi Stres

Toleransi stress memiliki sifat yang individual. Setiap individu memiliki status toleransi yang beragam, dari yang rendah hingga yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan faktor yang menentukan tinggi rendahnya toleransi yang kondisinya berbeda pada setiap individu.

Menurut Maramis (1980) setiap individu memiliki perbedaan dalam penyesuaian diri terhadap stress kerana penilaian terhadap stress yang berbeda-beda, hal tersebut dipengaruhi oleh:

a. Umur

Bertambah umur individu akan berkembang pula fisik dan psikisnya, sehingga berpengaruh dalam menghadapi tuntutan hidup.

b. Seks

Seks (jenis kelamin) berpengaruh terhadap individu dalam menyelesaikan permasalahan. Laki-laki cenderung menggunakan akal sedangkan perempuan lebih menggunakan perasaan dalam menyelesaikan setiap masalah.

c. Intelegensi

Kemampuan individu dalam melihat masalah adari berbagai sudut pandang akan membantu individu dalam penyelesaian masalah.

d. Kepribadian

Kepribadian berpengaruh terhadap individu dalam menjalani hidup, seperti halnya dalam merespon setiap stimulus yang datang agar tidak terjadi gangguan.

e. Emosi

Kemampuan individu dalam mengontrol emosi akan membuat individu menjadi tenang dalam menjalani hidup. Kestabilan emosi yang dimiliki individu membuatnya tidak mudah terkena stress.

f. Status sosial atau pekerjaan

Berdasarkan pemenuhan kebutuhan individu atau tingkat resiko dari pekerjaan yang dilakukan dapat mempengaruhi kekuatan dalam menghadapi stress.

Menurut Meichati (1983) faktor-faktor yang dapat mempengaruhi toleransi stress adalah:

a. Maturitas

Individu yang matang (*mature*) akan memiliki daya tahan terhadap stress yang tinggi sehingga dapat bertanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan.

b. Pendidikan dan status ekonomi

Individu dengan pendidikan yang tinggi dapat memiliki cara berpikir dan wawasan yang luas setiap menghadapi permasalahan. Dengan begitu status ekonomi dapat mempengaruhi daya tahan individu terhadap stress dengan tercukupi atau tidaknya kebutuhan hidup.

c. Sosial budaya

Individu yang memiliki cara hidup dan falsafah yang jelas, pada umumnya tidak mudah mengalami stress karena hidupnya dalam menuju sasaran relatif terarah.

d. Keadaan fisik

Individu yang mempunyai kelainan fisik atau cacat cenderung lebih rentan terhadap stress, namun jika individu mengetahui bahwa setiap

individu memiliki kelebihan dan kekurangan jauh makan akan jauh lebih memiliki daya tahan terhadap stress.

e. Lingkungan

Lingkungan penyesuaian diri yang baik antara individu terhadap lingkungannya akan memunculkan atau mendapatkan imbalan yang sepadan, yaitu terdapat penerimaan dan penghargaan dari individu lain maupun lingkungan, rasa aman dan kenyamanan dalam berhubungan dengan individu lain akan mendorong munculnya rasa percaya diri.

Berdasarkan penjelasan di atas, faktor yang mempengaruhi toleransi stress individu dapat dikelompokkan menjadi dua garis besar, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi toleransi stress yaitu, lingkungan penyesuaian diri, sosial budaya, dan status sosial. Adapun faktor internal yang mempengaruhi toleransi stres antara lain: maturitas, keadaan fisik, pendidikan dan status ekonomi, umur, *sex* (jenis kelamin), intelegensi, kepribadian, emosi.

5. Toleransi Stres dalam Perspektif Islam

Toleransi stress adalah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi yang penuh dengan tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan positif menghadapi stres. Hal tersebut juga dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an Surah Al Baqarah ayat 155:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ
١٥٥

Artinya: “Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”. (Q.S Al-Baqarah: 155)

Dijelaskan bahwa ayat diatas adalah bagaimana Allah menguji hambanya dengan diberikan ujian dengan aneka musibah yang

memberikan rasa takut pada hambanya seperti kekurangan makanan, kekurangan harta benda, bencana yang mengurangi jiwa. Yang kemudian orang-orang yang sabar menghadapi musibah tersebut akan mendapatkan sesuatu yang dapat menyenangkan hati mereka baik di dunia maupun di akhiran. Hal tersebut sama dengan orang yang memiliki toleransi stress yang baik atau tinggi, Ketika mereka diberikan cobaan atau permasalahan yang rumit atau cukup sulit mereka tidak serta merta langsung menyerah tetapi mereka selalu sabar dan mengetahui bagaimana caranya untuk mengatasi permasalahan tersebut. Sehingga setelah masalah tersebut dapat diatasi individu tersebut akan mendapat sesuatu yang menyenangkan setelahnya.

Selanjutnya dalam Al-Qur'an surah Ali Imran ayat 60:

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُنْ مِنَ الْمُمْتَرِينَ ٦٠

Artinya: “(Apa yang telah Kami ceritakan itu), itulah yang benar, yang datang dari Tuhanmu, karena itu janganlah kamu termasuk orang-orang yang ragu-ragu”. (Q.S Ali ‘Imran: 60)

Ayat di atas menjelaskan tentang jangan menjadi golongan orang yang ragu-ragu dan bimbang. Jadilah orang yang memiliki keyakinan atas diri. Hal tersebut juga termasuk dalam ciri-ciri orang yang memiliki toleransi stress yang tinggi. Individu yang memiliki toleransi stress yang tinggi tidak pernah ragu terhadap dirinya sendiri, individu selalu yakin terhadap kemampuan dirinya dalam mengatasi sesuai masalah baik yang berat atau ringan, dengan keyakinan terhadap diri individu tersebut dapat menyelesaikan suatu masalah yang tengah dihadapi.

D. Hubungan Antar Variabel

a. Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Niat Berwirausaha

Efikasi diri merupakan penilaian terhadap kemampuan diri sendiri dalam melaksanakan dan mengatur suatu tindakan agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sangatlah penting ketika individu memiliki

kemampuan untuk menilai diri sendiri mampu atau tidak untuk melaksanakan suatu kegiatan. Individu yang ingin terjun ke dunia kewirausahaan harus bisa menilai diri sendiri apakah mampu atau tidaknya individu menggeluti dunia wirausaha. Menurut Banduran & Wood (dalam Ghufron & Risnawati, 2017) efikasi diri mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan diri yang dimiliki untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognisi, dan tindakan yang dianggap perlu dilaksanakan demi memenuhi kebutuhan atau tuntutan situasi.

Menurut Ariyani (2016) faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha antara lain, efikasi diri, norma subjektif, dan pendidikan. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung akan berusaha lebih keras agar dapat meraih impiannya. Semakin tinggi tingkat efikasi, maka motivasi dalam berwirausaha akan semakin tinggi. Sebaliknya, individu dengan efikasi diri yang rendah, maka semakin rendah juga motivasi yang dimiliki individu. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efikasi diri memiliki pengaruh yang positif terhadap motivasi berwirausaha. Efikasi diri membantu dalam menjelaskan perilaku individu yang dihadapkan dengan tantangan atau situasi baru yang asing, termasuk pengusaha atau individu yang membangun usaha bisnis baru (Dalal et al., 2015). Efikasi diri dalam konteks kewirausahaan atau efikasi diri berwirausaha mengacu pada keyakinan individu untuk berhasil membangun usaha baru. Oleh karena itu, efikasi diri menjadi penting dalam memahami perilaku berwirausaha, terutama individu yang menciptakan pertama kali atau berada pada tahapan awal membangun usahanya.

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rikka Esti Purwaganti (2019) dengan judul Pengaruh Efikasi Diri Terhadap Niat Berwirausaha Petani Melati di Desa Kaliprau Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang Mendaras mendapatkan hasil bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara efikasi diri terhadap niat berwirausaha hal tersebut dibuktikan dengan hasil perhitungan uji hipotesis pada taraf signifikan

5% dengan jumlah responden $n=100$ dan nilai signifikansi sebesar 0,002 yang berarti kurang dari 0,05 ($0,00 < 0,05$). Efikasi diri merupakan persepsi individu terhadap keyakinan diri dalam menghadapi suatu tugas, mencapai tujuan dan mengatasi permasalahan perilaku berwirausaha. Persepsi memberikan makna terhadap keyakinan individu untuk memperoleh pengetahuan baru. Berawal dari sebuah niat individu memiliki tekad untuk memulai usaha sebagai langkah awal dari kemampuan untuk berwirausaha. Niat berwirausaha sebuah kecenderungan individu tertarik memulai usaha baru dengan menerapkan pengetahuan kewirausahaan.

b. Pengaruh Toleransi Stres Terhadap Niat Berwirausaha

Stein dan Book (dalam Sari dan Rizki, 2017) mengatakan bahwa toleransi stress adalah kemampuan untuk menghadapi peristiwa yang tidak menyenangkan dan situasi penuh tekanan tanpa menjadi berantakan, dengan secara aktif dan positif menghadapi stress. Kemampuan toleransi stress membuat individu sanggup menjalankan tuntutan serta tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari dengan lebih baik dan efektif. Lazarus (dalam Williams, 1997) berpendapat bahwa unsur kunci dalam proses stress adalah cara individu menilai kemampuan dalam mengatasi ancaman. Individu yang memiliki tingkat toleransi yang tinggi, individu akan tahan dengan situasi yang menekan sehingga akan membangun kecenderungan dalam menangani situasi yang penuh dengan resiko. Individu dengan tingkat toleransi yang tinggi dapat membentuk karakter yang Tangguh, sehingga individu dapat memiliki kepribadian yang ulet tidak akan menghindari resiko dalam mencapai tujuannya (Kobasa dkk, 1982).

Dalam niat berwirausaha terdapat lima faktor menurut Wijaya (2017), salah satunya adalah mengenai kepribadian yang berarti kebutuhan akan prestasi yang dapat mendorong niat berwirausaha. Kepribadian diperlukan individu untuk menjalankan usaha dikarenakan dalam menjalankan usaha akan mengalami banyak hambatan dan

tantangan sehingga diperlukan kepribadian yang kuat untuk meraih keberhasilan dalam usaha. Hal tersebut berkaitan dengan toleransi stress. Semakin tinggi tingkat toleransi stress karena individu semakin siap untuk membangun sebuah usaha dengan segala tantangan dan resiko yang akan dihadapi.

c. Pengaruh Efikasi Diri dan Toleransi Stres Terhadap Niat Berwirausaha

Berwirausaha adalah individu yang berjiwa berani dalam mengambil resiko untuk membangun sebuah usaha dalam berbagai kesempatan. Niat berwirausaha memiliki empat unsur yang dapat mempengaruhi. Individu terlebih dahulu harus memiliki sebuah keinginan, kelayakan, kemampuan individu secara kreatif dan keuntungan. Keempat unsur tersebut setidaknya harus dimiliki oleh individu yang berniat untuk berwirausaha.

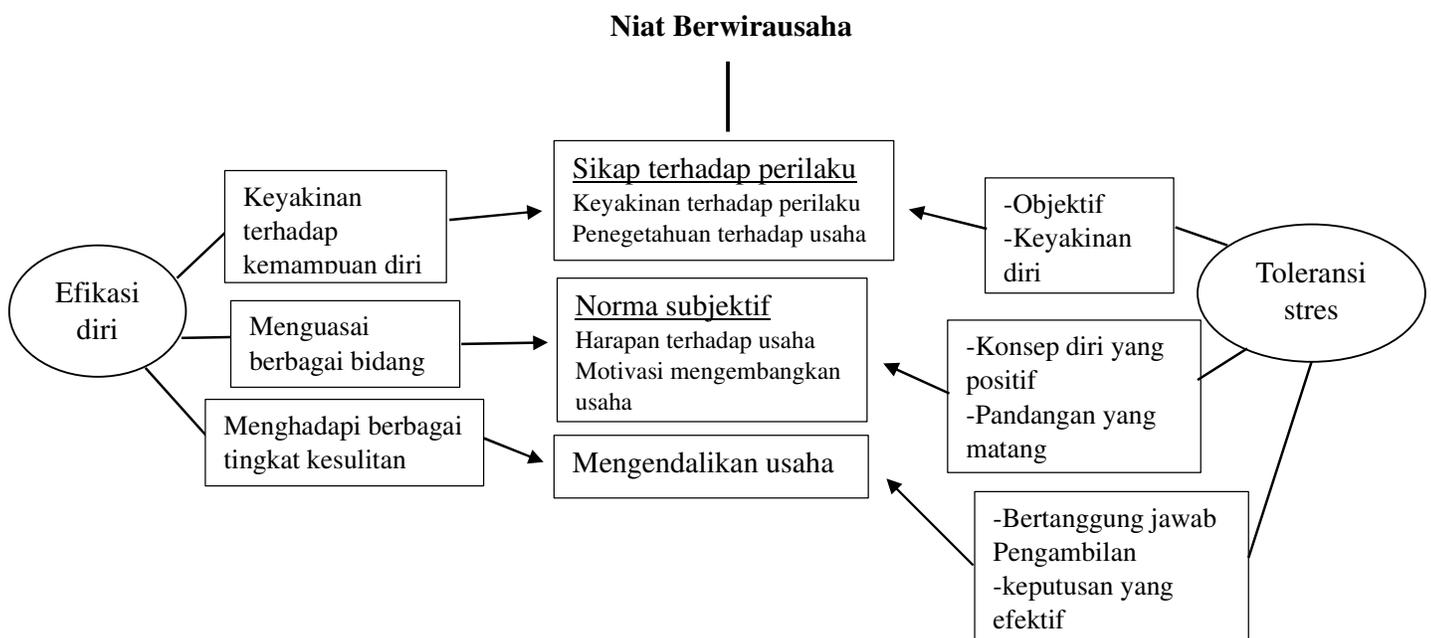
Efikasi menurut Bandura (1997) adalah mengacu pada keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki untuk menggerakkan motivasi, kemampuan kognisi, dan tindakan yang perlu dilakukan untuk memenuhi kebutuhan atau tuntutan situasi. Efikasi diri dapat memprediksi perilaku dalam konteks tertentu sehingga hal tersebut berkaitan dengan serangkaian tugas yang terkait dengan kewirausahaan. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi dapat memberikan pengaruh pada sebuah perubahan, individu yakin bahwa dirinya memiliki kontrol atas pikiran dan tindakannya (Bandura, 2003). Individu dengan efikasi diri yang tinggi memiliki kepercayaan dalam kemampuan diri untuk menjadi wirausahawan, sehingga individu dapat menjalankan tugas dan aturan wirausaha yang sukses. Keyakinan individu yang meningkat terhadap kemampuan diri memberikan dorongan terhadap kelayakan dirinya untuk berfokus pada tugas kewirausahaan yang kemudian meningkatkan intensi (Mobaraki & Zare, 2012).

Toleransi stress adalah kemampuan untuk menghadapi situasi yang tidak mengenakan dan penuh tekanan tanpa menjadi berantakan baik secara aktif dan positif. Kemampuan toleransi stress berhubungan

dengan kemampuan individu dalam mengendalikan diri. Kemampuan toleransi stress yang tinggi ditandai dengan, kemampuan memilih tindakan yang dihadapi, sikap optimis menghadapi pengalaman baru dan kemampuan diri untuk mengatasi masalah yang dihadapi, individu merasa dapat mengendalikan situasi atau kondisi dengan tetap tenang dan memegang kendali seutuhnya (Sari dan Rizki, 2017). Hal tersebut berpengaruh terhadap serangkaian tugas kewirausahaan. Individu dalam menjalankan wirausahaan dengan baik karena memiliki sikap yang optimis terhadap diri dalam menghadapi sebuah pengalaman dan peristiwa yang baru dan meyakini diri bahwa mampu menyelesaikan sebuah persoalan dengan sikap yang positif.

Dengan memiliki efikasi diri dan toleransi stress yang tinggi, individu merasa yakin terhadap kemampuan untuk menyelesaikan sebuah tugas atau usaha dan individu siap menghadapi pengalaman baru dengan membuat sebuah usaha. Individu yang membangun usaha baru akan dihadapi dengan permasalahan dan tantangan. Namun, dengan kemampuan terhadap efikasi dan toleransi stress yang tinggi. Individu siap berwirausaha yang diawali dengan niat berwirausaha (Mobaraki & Zare, 2012)

E. Kerangka Berpikir



F. Hipotesis

1. Hipotesis Mayor

Terdapat Pengaruh antara Efikasi diri dan Toleransi stress terhadap Niat berwirausaha pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan.

2. Hipotesis Minor

- a. Terdapat Pengaruh antara Efikasi diri terhadap Niat berwirausaha pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan.
- b. Terdapat Pengaruh antara Toleransi stress terhadap Niat berwirausaha pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Menurut Azwar (2014) pendekatan kuantitatif menekankan analisis terhadap data-data numerical (angka) yang diolah menggunakan metode statistika. Menurut Sugiono (2011) metode kuantitatif digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis yang bersifat kuantitatif atau statistic dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis korelasi yang bertujuan untuk menentukan ada atau tidaknya pengaruh antara variabel tergantung dengan variabel bebas, dan jika terdapat pengaruh, seberapa tinggi pengaruh serta berarti atau tidak pengaruh tersebut (Arikunto, 2006). Penggunaan koefisien korelasi hanya untuk menyatakan tinggi rendahnya ketergantungan antar variabel yang diuji, tetapi tidak menyatakan ada atau tidaknya hubungan yang terjadi (Nazir, 2005).

B. Identifikasi Variabel penelitian

Identifikasi variabel merupakan Langkah awal penetapan variabel utama dalam penelitian dan menentukan fungsinya masing-masing. Dalam penelitian variabel diperlukan untuk mengklasifikasi alat pengumpulan data yang digunakan dan metode analisis yang sesuai. Sugiono (2013) mengatakan variabel penelitian adalah sebuah atribut, sifat, nilai dari orang, objek, dan kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang ditentukan oleh peneliti guna dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Pada penelitian ini tiga variabel yang terdiri dari dua variabel bebas dan satu variabel terikat.

1. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menyebabkan perubahan atau timbulnya variabel terikat (Sugiyono, 2013). Variabel bebas dalam penelitian ini ada dua yaitu efikasi diri (X_1) dan toleransi stress (X_2).

2. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2013). Variabel terikat pada penelitian ini adalah niat berwirausaha (Y).

C. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi terhadap variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik (Azwar, 2011). Adapun definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Efikasi Diri

Efikasi diri adalah keyakinan pelaku usaha mengenai kemampuannya untuk mencapai hal yang dituju dan bagaimana pelaku usaha mengarahkan dirinya dalam mencapai dan mengatasi hambatan yang terjadi. Efikasi diri diukur melalui aspek *magnitude* (tingkat kesulitan), *generality* (luas bidang tugas), *strength* (kekuatan).

2. Toleransi Stres

Toleransi stress adalah sebuah kemampuan daya tahan pelaku usaha dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan tanpa terjadinya sesuatu yang kacau atau irasional yang membuat pelaku usaha mengeluarkan tingkah laku yang efisien dan rasional. Toleransi stress diukur menggunakan aspek kekuatan ego, dukungan sosial, penyelesaian masalah, dan kontrol diri.

3. Niat Berwirausaha

Niat berwirausaha adalah sebuah keinginan pelaku usaha untuk melakukan sebuah kegiatan wirausaha atau membangun sebuah usaha baru melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko. Niat berwirausaha diukur menggunakan aspek sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang disadari.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi meliputi segala karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh objek atau subjek (Sugiyono, 2007). Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah pelaku UMKM di Strat 1 Balikpapan dengan jumlah sekitar 120 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan Sebagian dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2006). Karena sampel merupakan bagian dari populasi, maka harus memiliki ciri-ciri yang dimiliki oleh populasi (Azwar, 2011). Sampel merupakan bagian yang dapat mewakili keseluruhan objek yang sedang diteliti, sampel. Sampel sebagai bagian dari populasi yang dapat mempresentasikan populasi yang sedang diteliti (Efianingrum, 2020).

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *non-probability sampling* berupa *purposive sampling* yang merupakan teknik sampling yang mengacu pada kriteria-kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti (Hikmawati, 2020). Pengambilan dalam penelitian ini adalah pelaku usaha yang telah membangun usahanya yang sudah berjalan minimal selama 6 bulan.

Penelitian ini menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011) untuk mengetahui jumlah sampel yang dibutuhkan dalam penelitian.

Rumus Slovin untuk menentukan sampel adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned}
 n &= \frac{N}{1+N(e)^2} \\
 &= \frac{120}{1+120(0,04)^2} \\
 &= \frac{120}{5,8} \\
 &= 20,7 \text{ dibulatkan menjadi } 21 \text{ sampel}
 \end{aligned}$$

Keterangan :

n = sampel

N = populasi

e = presentase kelonggaran ketelitian kesalahan pengambilan sampel yang bisa ditolerin

Dalam rumus Slovin terdapat ketentuan sebagai berikut:

Nilai e = 0,1 (10%) untuk populasi dalam jumlah besar

Nilai e = 0,2 (20%) untuk populasi dalam jumlah kecil

Rentang sampel yang diambil dari teknik Slovin adalah antara 10-20% dari populasi.

Jadi setelah dihitung menggunakan rumus Slovin didapatkan sampel sebanyak 21 sampel, namun saat pengambilan data terdapat 33 orang yang mengisi angket yang disebarakan yang terdiri dari 18 perempuan dan 15 laki-laki yang berumus sekitar antara 23-55 tahun. Berdasarkan dari 33 orang pelaku UMKM, usaha yang didirikan terdiri dari 17 usaha dalam bidang makan matang mulai dari kue basah, *dessert*, kerupuk, *coffeshop* dan warung makan. 8 usaha dalam bidang makan mentah dan makanan ringan seperti toko sembako, toko sayuran, penjual hidroponik, supermarket, dan *frozenfood*. Selanjutnya yaitu usaha dekorasi acara, toko baju, servis *handphone*, pengepul besi tua, bengkel motor, bengkel trails, percetakan, dan *custom* motor.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara bebas terpimpin. Dalam wawancara bebas terpimpin pewawancara tetap menggunakan daftar pertanyaan sebagai acuan selama wawancara berlangsung dan dapat mengajukan pertanyaan lain sesuai respon orang yang diwawancarai. Penelitian ini melakukan 2 kali wawancara yaitu pada tanggal 12 Januari 2023 dan 14 Januari 2023. Penggunaan wawancara dalam penelitian ini adalah untuk menggali data awal penelitian. Wawancara dilakukan pada 2 orang pelaku usaha di Start 1 Balikpapan.

2. Skala Pengukuran

Skala adalah beberapa pernyataan tertulis yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dari responden mengenai pribadi atau hal-hal yang diketahui (Arikunto, 2006). Pernyataan tersebut digunakan untuk memancing jawaban yang merefleksikan keadaan diri subjek yang tidak disadari oleh responden dan data yang diungkap berupa konstrak atau konsep psikologi yang menggambarkan aspek kepribadian individu (Azwar, 2007).

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert adalah skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi individu atau sekelompok individu dalam suatu fenomena sosial. Responden diminta untuk memberikan jawaban berupa *checklist* yang dianggap sesuai dengan dirinya. Berikut jawaban yang akan dipilih oleh responden, Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS) dengan bobot nilai:

Tabel 3.1 Bobot Penilaian Skala *Likert*

Pernyataan Favorable	Skor	Pernyataan Unfavorable
Sangat Setuju (SS)	4	Sangat Tidak Setuju (STS)
Setuju (S)	3	Tidak Setuju (TS)
Tidak Setuju (TS)	2	Setuju (S)
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	Sangat Setuju (SS)

Skala yang digunakan dalam penelitian ini ada tiga yaitu skala dari variabel efikasi diri, toleransi stress, dan niat berwirausaha.

a. Skala Niat Berwirausaha

Skala yang digunakan dalam niat berwirausaha adalah aspek dari niat berwirausaha menurut Fishbein dan Ajzen yang terbagi menjadi tiga yaitu, sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), dan kontrol perilaku yang disadari (*perceived behavior control*). Skala penelitian ini menggunakan skala niat berwirausaha yang telah dibuat oleh Ummah (2018) dengan beberapa modifikasi pernyataan. Berikut *blueprint* skala niat berwirausaha.

Tabel 3.2 *Blueprint* Skala Niat berwirausaha

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	Uf	
1	Sikap terhadap perilaku	Keyakinan individu terhadap usaha	1,2,3	4,5	5
		Pengetahuan individu terhadap usaha	6,7,8	9,10,11	6
2	Norma subjektif	Harapan individu atas usaha	12,13	14,15	4
		Motivasi untuk mengembangkan usaha	16,17	18,19	4
3	Kontrol perilaku yang disadari	Kemampuan diri dalam mengendalikan usaha	20,21,22	23,24	5
Total					24

b. Skala Efikasi Diri

Skala yang digunakan dalam efikasi diri merupakan aspek efikasi diri menurut Bandura (1997) yang terdiri dari *magnitude* (tingkat kesulitan), *generality* (luas bidang tugas), *strength* (kekuatan). Skala penelitian ini menggunakan skala efikasi diri yang telah dibuat oleh Mustofa (2014). Berikut *blueprint* skala efikasi diri

Tabel 3.3 *Blueprint* Skala Efikasi Diri

No	Apek	Indikator	Item		Jumlah
			F	Uf	
1	Magnitude (tingkat kesulitan)	Keyakinan dapat menghadapi kesulitan	1,2,3,6,8,9	4,5,7,10	10
2	Generality (luas bidang tugas)	Keyakinan untuk menyelesaikan permasalahan dalam segala kondisi	11,12,13,14, 15,17,18	16	8
3	Strength (kekuatan)	Memiliki keyakinan terhadap kemampuan diri	19,20,21,23,24, 28,29,30,31	22,25,26,27	13
Total					31

c. Skala Toleransi Stres

Skala yang digunakan dalam toleransi stress adalah mengacu terhadap aspek-aspek toleransi stress menurut Waryono (1994) yang terbagi menjadi empat yakni, kekuatan ego, dukungan sosial, penyelesaian masalah (*coping*), dan kontrol diri. Skala penelitian ini menggunakan skala toleransi stress yang telah dibuat oleh Sho'imah (2010) dengan beberapa modifikasi pernyataan. Berikut *blueprint* skala toleransi stress

Tabel 3.4 *Blueprint* Skala Toleransi Stres

No	Aspek	Indikator	Item		Jumlah
			F	Uf	
1	Kekuatan ego	Menyalahkan situasi eksternal yang menekan	1,2	3,4,5	5
		Menilai situasi eksternal secara objektif	6,7	8,9	4
		Konsep diri positif	10,11	12	3
		Mampu mengambil keputusan	13	14	2
		Mengatasi tuntutan sosial secara bertanggung jawab	16	15,17	3
2	Dukungan sosial	Perhatian yang diberikan oranglain/kelompok	20,21	18,19	4
		Kepercayaan yang diberikan orang lain	22	23	2
		Rasa nyaman yang diberikan orang lain	24	25	2
		Pertolongan yang diberikan orang lain	26,27	28	3
3	Penyelesaian masalah	Rasionalitas (asesmen yang akurat dan objektif terhadap stressor)	29,30	31,32	4
		Fleksibilitas (kemampuan melakukan variasi dalam meghadapi stressor sesuai dengan keadaan)	33,34	35	3
		Pandangan jauh kedepan (kemampuan mengantisipasi konsekuensi dari variasi yang telah dilakukan)	36,37	38,39, 40	5
4	Kontrol diri	Anggapan/perasaan/keyakinan bahwa individu mampu mengendalikan peristiwa dalam kehidupannya	41,42, 43	44,45	5
		Mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan efektif untuk memperoleh hasil yang baik	48,49	46,47	4
Total					49

F. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan suatu ukuran yang menunjukkan tingkat validitas dalam suatu instrument (Azwar, 2011). Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti tingkat akurasi suatu tes skala dalam melaksanakan fungsi pengukuran. Validitas digunakan sejauh mana ketepatan suatu instrument suatu pengukuran dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut dapat menjalankan fungsi ukur secara tepat maupun memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2007).

Pengujian validasi digunakan untuk mengukur tingkat valid atau sah nya pertanyaan suatu kuesioner. Kuesioner dianggap valid apabila pertanyaan tersebut dapat mengungkapkan sesuatu yang diukur dari kuesioner. Pada penelitian ini untuk menguji koefisien validitas menggunakan teknik uji validitas *product moment pearson correlation*, yaitu dengan cara mengorelasikan skor item dengan skor total. Uji validitas pada penelitian ini diolah menggunakan SPSS *Version 26.0 for windows*. Uji validitas pada penelitian digunakan untuk mengukur sah atau tidak suatu kuesioner dengan skor total pada tingkat signifikansi 5% dan jumlah sampel sebanyak 33 responden. Untuk pengujian validitasnya, maka peneliti membandingkan pearson correlation setiap butir soal dengan table r produk moment. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item pernyataan tersebut dinyatakan valid. Hasil uji validitas dapat disajikan pada Tabel dibawah ini dengan $n = 33$, maka didapatkan df sebesar $33 - 2 = 31$ dan $\alpha = 5\%$ maka nilai r_{tabel} sebesar 0.312.

$r_i > 0.312$ maka item pernyataan kuesioner valid

$r_i < 0.312$ maka item pernyataan kuesioner tidak valid

Berdasarkan uji validitas skala niat berwirausaha yang awalnya teradapat 24 aitem yang diujikan kepada 33 responden terdapat 20 aitem

yang valid dan terdapat 4 aitem yang gugur. Adapun rincian validitas skala niat berwirausaha sebalai beriku :

Tabel 3.5 Hasil Uji Validitas Niat Berwirausaha

Variabel	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		valid	Tidak Valid	
Niat Berwirausaha	Sikap terhadap perilaku	1,2,3,4,6,7,8,9,10	5,11	11
	Norma subjektif	12,13,16,17,18,19	14,15	8
	Kontrol perilaku yang disadari	20,21,22,23,24	-	5
Total		20	4	24

Pada tabel 3.5 terdapat 4 aitem tidak valid pada skala niat berwirausaha antara lain 5,11,14,15. Sehingga jumlah aitem valid terdapat 20 aitem yang digunakan dalam alat ukur penelitian.

Peneliti juga melakukan pengujian validitas terhadap skala efikasi diri. Berikut uji validitas skala efikasi diri :

Tabel 3.6 Hasil Uji Validitas Efikasi Diri

Variabel	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		Valid	Tidak Valid	
Efikasi Diri	Magnitude (tingkat kesulitan)	1,2,3,4,5,6,7,9,10	8	10
	Generality (luas bidang tugas)	11,12,13,14,15,16,17,18	-	8
	Strength (kekuatan)	19,20,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,31	-	13
Total		30	1	31

Pada tabel 3.6 terdapat 1 aitem tidak valid pada skala efikasi diri yaitu pada nomor 8. Sehingga jumlah item valid terdapat 30 aitem yang digunakan dalam alat ukur penelitian.

Selain itu, peneliti juga melakukan pengujian validitas terhadap sakal toleransi stress. Berikut uji validitas skala toleransi stress :

Tabel 3.7 Hasil Uji validitas Toleransi Stres

Variabel	Aspek	Nomor Item		Jumlah Item
		Valid	Tidak Valid	
Toleransi Stres	Kekuatan ego	2,3,4,5,6,7,9,10, 11,12,13,14, 15,16,17	1,8	17
	Dukungan sosial	19,22,24,26,27	18,20,21, 23,25, 28	11
	Penyelesaian masalah	29,30,31,33, 35,36,37, 39,40	32,34,38	12
	Kontrol diri	44,45,48	41,42,43, 46,47,49	9
Total		32	17	49

Berdasarkan tabel 3.7 menghasilkan bahwa terdapat 17 aitem yang gugur pada nomor aitem 1, 8, 18, 20, 21, 23, 25, 28, 32, 34 , 38, 41, 42, 43, 46, 47,dan 49. Sehingga aitem yang valid sebanyak 32 aitem yang digunakan dalam instrumen alat ukur penelitian.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas berasal dari kata *reliability*, yaitu *rely* dan *ability* yang berarti kepercayaan, keteladanan, keajegan, konsisten dan lainnya. Instrument yang *reliable* secara konsisten akan memberikan hasil ukuran yang sama. Reliabilitas adalah syarat bagi validitas alat ukur. Tes yang dianggap tidak *reliable* dengan sendirinya tidak valid (Nasution,

2006). Reliabilitas merupakan pengukuran yang menggunakan instrument penelitian dikatakan memiliki nilai reliabilitas yang tinggi, apabila alat ukur yang memiliki hasil yang konsisten dalam mengukur apa saja yang akan diukur (Azwar, 2016). Koefisien reliabilitas diukur berdasarkan rentang angka dari 0 sampai 1,00. Semakin mendaki angka 1,00 maka dapat dikatakan reliabilitasnya semakin tinggi (Alfiroh, 2019). *Cronbach's alpha* digunakan sebagai metode untuk mengukur tingkat reliabilitas konsistensi internal pada suatu alat ukur. Jika nilai $\alpha > 0,60$ maka alat ukur dapat dikatakan reliabel. Penggunaan rumus ini disesuaikan dengan teknik skoring yang dilakukan pada setiap item dalam instrumen. Berikut merupakan hasil uji realibilitas dari masing-masing variabel.

Tabel 3.8 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	Nilai Alpha	Keputusan
1	Niat Berwirausaha	0,850	Reliabel
2	Efikasi Diri	0,924	Reliabel
3	Toleransi Stres	0,912	Reliabel

Berdasarkan pada pengujian reliabilitas skala niat berwirausaha, efikasi diri, dan toleransi stress yang sudah menggugurkan aitem yang tidak valid. Diketahui bahwa hasil koefisien reliabilitas skala niat berwirausaha sebesar 0,850. Hasil uji reliabilitas skala efikasi diri sebesar 0,924, sedangkan untuk hasil uji reliabilitas skala toleransi stress sebesar 0,912. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai reliabilitas ketiga skala tersebut dinyatakan reliabel karena nilai *Cronbach's alpha* > 0.60 .

G. Analisis Data

Pada penelitian kuantitatif menurut Sugiyono (2011), Teknik analisis data yang digunakan sudah jelas yaitu diarahkan untuk menjawab rumusan masalah atau menguji hipotesisi yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam penelitian kuantitatif menghasilkan data berbentuk angka sehingga perlu

menggunakan statistic. Uji statistic dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dengan melakukan analisis deskripsi masing-masing variabel. Beberapa uji statistic dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Analisis Statistik Deskriptif (Kategorisasi)

Analisis statistic deskriptif adalah metode untuk mendeskripsikan dan memberikan gambaran mengenai distribusi frekuensi variabel-variabel dalam sebuah penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk menilai karakteristik dari data yang hasilnya berupa nilai *mean* (rata-rata), nilai minimum, nilai maximum, dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Untuk mengetahui tingkat niat berwirausaha, efikasi diri, dan toleransi stress pada pelaku UMKM maka dilakukan kategorisasi. Kategorisasi pada setiap variabel adalah sebagai berikut :

Tabel 3.9 kategori Penilaian

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X \leq (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$X \leq (M - 1,0 \text{ SD})$

Sebelum pengkategorian ini peneliti menghitung mean dan standar deviasi dengan perhitungan sebagai berikut.

- a. Menghitung mean dengan rumus :

$$\mu = \frac{1}{2} (i_{max} + i_{min}) \Sigma k$$

Keterangan :

μ = mean

i_{max} = Skor maksimal item

i_{min} = Skor minimal item

Σk = Jumlah item

- b. Menghitung standar deviasi :

$$\sigma = \frac{1}{6} (X_{max} + X_{min})$$

Keterangan :

σ = Standar Deviasi

X_{max} = Skor maksimal subjek

X_{min} = Skor minimal subjek

Setelah diketahui tingkat masing-masing variabel pada subjek, kemudian digunakan rumus presentase untuk mengetahui presentase subjek dari kategori tinggi, sedang, maupun rendah.

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Persentase

f = Frekuensi

N = Jumlah Frekuensi

Pada analisis ini akan terlihat kategorisasi pada masing-masing variabel yang diteliti.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistic yang harus dipenuhi pada analisis regresi linier berganda yang berbasis *ordinary least square* (OLS) (Ansofino, 2016). Uji ini dilakukan pada tahap awal setelah data diperoleh yang tujuannya untuk memperoleh perkiraan serta syarat awal agar uji regresi linier dapat dilakukan. Tahapan yang dilaksanakan pada uji ini yakni:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak dalam uji normalitas, yaitu dengan cara analisis grafik dan analisis statistik. Pada penelitian ini, uji normalitas secara analisis statistik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov. Uji normalitas Kolmogorov smirnov dapat dilakukan dengan membandingkan nilai

Asymp. Sig. (2-tailed), dengan signifikansi yang digunakan $\alpha=0,05$. Dasar pengambilan keputusan adalah melihat angka probabilitas p , dengan ketentuan sebagai berikut:

- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) > 0.05 maka asumsi normalitas terpenuhi.
- Jika nilai Asymp. Sig. (2-tailed) < 0.05 maka asumsi normalitas tidak terpenuhi.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikoloniearitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2018). Jika terjadi korelasi, maka dikatakan terdapat masalah multikoliniearitas . Untuk memeriksa apakah terjadi multikolinearitas atau tidak dapat dilihat dari nilai variance inflation factor (VIF) dan nilai Tolerance. Model regresi yang baik jika nilai Tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 .

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak adanya heterokedastisitas. Deteksi ada tidaknya heterokedastisitas dapat dilakukan dengan menggunakan scatter plot dan uji glesjer. Uji glesjer dilakukan dengan meregresikan nilai absolute residual (AbsRes) terhadap variabel independen, berikut merupakan dasar pengambilan keputusan uji heteroskedastisitas melalui uji glesjer.

- Jika nilai Sig. > 0.05 maka Tidak terjadi gejala heteroskedastisitas
- Jika nilai Sig. < 0.05 Terjadi gejala heteroskedastisitas

3. Koefisien Determinan

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dalam rangka menerangkan variansi variabel dependen (Ghozali,

2018). Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Jika angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin tinggi.

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2018). Adapun persamaan regresi berganda dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2$$

Keterangan :

Y = Variabel Dependen

a = Harga Konstanta

b_1 = Koefisien Regresi Pertama

b_2 = Koefisien Regresi Kedua

X_1 = Variabel Independen Pertama

X_2 = Variabel Independen Kedua

5. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan, serta seberapa besar pengaruh variabel independen tersebut dalam model regresi. Dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk memprediksi seberapa besar pengaruh antara efikasi diri dan toleransi stress terhadap niat berwirausaha. Perhitungan uji ini dilakukan dengan bantuan SPSS *Version 26.0 for windows*, adapun hasil dari uji hipotesis terbagi

menjadi dua yaitu uji simultan dengan menggunakan f dan uji parsial dengan menggunakan uji t .

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen secara bersama-sama terhadap satu variabel dependen, dasar untuk pengambilan keputusan Uji F ini adalah sebagai berikut :

- Jika nilai Sig. < 0.05 atau $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen
- Jika nilai Sig. > 0.05 atau $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel independen tidak berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji parsial dapat dilakukan melalui statistik uji t dengan cara membandingkan nilai Sig. t dengan nilai alpha 0.05 dan juga t_{hitung} dengan t_{tabel} , dasar pengambilan keputusan sebagai berikut.

- Jika Sig. < 0.05 , atau jika positif ketika $t_{hitung} > t_{tabel}$, sedangkan jika negative ketika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka variabel independent berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.
- Jika Sig. > 0.05 , atau jika positif ketika $t_{hitung} < t_{tabel}$, sedangkan jika negatif ketika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$ maka variabel independent tidak berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi penelitian

Penelitian ini dilakukan di strat 1 yang berlokasi di jalan D.I Panjaitan Kelurahan Karang Rejo Kecamatan Balikpapan Tengah Kota Balikpapan. Start 1 merupakan salah satu nama daerah yang menjadi perbatasan antara dua kelurahan. Start 1 merupakan salah satu jalanan yang dapat menghubungkan dari pinggiran Balikpapan menuju Balikpapan Kota. panjang jalan start 1 kurang lebih sepanjang 1 Kilometer dan sepanjang jalan itupula dipadati segalamacam jualan di pinggir jalannya.

2. Waktu dan Tempat

Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Maret 2023. Penelitian mulai dilaksanakan pada tanggal 12 Januari 2023 yang terlebih dahulu mewawancarai pelaku usaha dan kemudian melanjutkan wawancara pada tanggal 14 Januari 2023. Selanjutnya peneliti menyebarkan kuesioner menggunakan *google form*. *Google form* disebar secara online dan secara langsung diberikan kepada pelaku UMKM Start 1 Balikpapan. Penggunaan *google form* ini dikarenakan pengumpulan data yang lebih mudah yang langsung berbentuk digital.

3. Hambatan dalam Penelitian

Pada pelaksanaan penelitian ini peneliti menemukan beberapa hambatan yaitu, subjek yang sudah tua sulit mengisi kuesioner dan perlu dijelaskan satu persatu dari pernyataannya, dan beberapa subjek tidak berada di toko karena sudah memiliki banyak karyawan.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

Pada deskriptif data peneliti memberi gambaran mengenai subjek yang telah ditemukan di lapangan seperti mengetahui nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi pada skala niat berwirausaha, efikasi diri, dan toleransi stres. Tinggi rendahnya setiap variabel dapat digambarkan melalui posisi rerata dalam rentang kategori skor. Selanjutnya melakukan kategorisasi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

a. Menghitung nilai *mean* dan standar deviasi

Pemaparan data dari hasil deskripsi peneliti menghitung nilai rata-rata (*mean*) dan standar deviasi dari variabel niat berwirausaha, efikasi diri, dan toleransi stress yang diperoleh sebagai berikut :

Tabel 4.1 Hasil Deskriptif Niat berwirausaha, Efikasi Diri dan Toleransi stres

Aspek	Minimum	Maximum	Mean	Sdt.
Niat berwirausaha	58	80	69	5,4
Efikasi diri	86	120	98,9	9
Toleransi stress	71	113	95,5	9,5

Berdasarkan hasil tabel 4.1 dapat diketahui bahwa uji deskriptif niat berwirausaha menghasilkan nilai minimum sebesar 58 sedangkan untuk nilai maksimum sebesar 80. Pada nilai *mean* niat berwirausaha sebesar 69 dan nilai standar deviasi sebesar 5,4.

Pada hasil tabel uji deskriptif variabel efikasi diri mendapatkan hasil nilai minimum sebesar 86 dan nilai maksimum sebesar 120. Pada nilai *mean* efikasi diri mendapatkan nilai sebesar 98,9 dan nilai standar deviasi sebesar 9.

Hasil tabel uji deskriptif variabel toleransi stress memiliki hasil nilai minimum sebesar 71 sedangkan nilai maksimum sebesar 113. Pada nilai *mean* toleransi stress mendapatkan nilai sebesar 95,5 dan nilai standar deviasi sebesar 9,5.

b. Kategorisasi

Pada penelitian ini menganalisis tingkat niat berwirausaha, tingkat efikasi diri, dan tingkat toleransi stress pada pelaku UMKM start 1 Balikpapan ditinjau melalui kategorisasi.

1) Kategorisasi Niat Berwirausaha

Setelah mengetahui nilai *mean* dan standar deviasi, maka dapat diketahui tingkat kategorisasi niat berwirausaha pada tabel berikut :

Tabel 4.2 Kategorisasi Niat Berwirausaha

Kategorisasi	Rumus	Hasil
Tinggi	$X \geq (M+1 \text{ SD})$	$X \geq 74$
Sedang	$(M-1 \text{ SD}) \leq X \leq (M+1 \text{ SD})$	$64 \leq X \leq 74$
Rendah	$X \leq (M-1 \text{ SD})$	$X \leq 64$

Dengan melihat kategorisasi skala niat berwirausaha, maka dapat diperoleh frekuensi dan presentase niat berwirausaha pada tabel berikut :

Tabel 4.3 Kategorisasi Skor Niat Berwirausaha

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 74$	6	18%
Sedang	$64 \leq X \leq 74$	21	64%
Rendah	$X \leq 64$	6	18%
Total		33	100%

Berdasarkan tabel 4.3 kategorisasi skor di atas, maka dapat diketahui presentase pada kategori tinggi 18%, sedang 64% dan rendah 18%. Terdapat 6 orang pada kategori tinggi, 21 orang kategori sedang dan 6 orang pada kategori rendah. Diagram kategorisasi tingkat niat berwirausaha pada subjek penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.1 Diagram Kategori Niat Berwirausaha

Setelah mengetahui nilai kategorisasi, maka peneliti meninjau rata-rata tingkat niat berwirausaha berdasarkan 3 aspek dari variabel tersebut. Berikut hasil tingkat *mean* niat berwirausaha :

Tabel 4.4 Mean tingkat Niat Berwirausaha

Aspek	Min	Max	Mean	Sdt.
Sikap terhadap perilaku	27	36	31	2,8
Norma subjektif	16	24	20,8	2
Kontrol perilaku yang disadari	14	20	17,2	1,6

Setelah itu peneliti membagi *mean* dengan jumlah item aspek-aspek niat berwirausaha untuk mengetahui aspek mana yang paling besar hingga yang paling kecil. Berikut hasil perhitungan pada setiap aspek niat berwirausaha :

Tabel 4.5 Hasil Mean dengan Jumlah Item Aspek Niat Berwirausaha

Aspek	Mean	Jumlah item	Hasil
Sikap terhadap perilaku	31	9	3,4
Norma subjektif	20,8	6	3,5
Kontrol perilaku yang disadari	17,2	5	3,4

Berdasarkan tabel 4.5 bahwa aspek yang paling besar pada niat berwirausaha adalah aspek norma subjektif sebesar 3,5,

kemudian yang paling kecil adalah aspek sikap terhadap perilaku dan kontrol perilaku yang disadari sebesar 3,5.

2) Kategorisasi Efikasi Diri

Setelah mendapatkan nilai *mean* dan standar deviasi, maka dapat diketahui tingkat kategorisasi efikasi diri :

Tabel 4.6 Kategorisasi Efikasi Diri

Kategorisasi	Rumus	Hasil
Tinggi	$X \geq (M+1 \text{ SD})$	$X \geq 108$
Sedang	$(M-1 \text{ SD}) \leq X \leq (M+1 \text{ SD})$	$90 \leq X \leq 108$
Rendah	$X \leq (M-1 \text{ SD})$	$X \leq 90$

Setelah melihat kategorisasi skala efikasi diri di atas, maka dapat diperoleh frekuensi dan presentase efikasi diri pada tabel berikut :

Tabel 4.7 Kategori Skor Efikasi Diri

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 108$	6	18%
Sedang	$90 \leq X \leq 108$	26	79%
Rendah	$X \leq 90$	1	3%
Total		33	100%

Berdasarkan kategori di atas, maka diperoleh pada kategori tinggi 18%, sedang 79% dan rendah 3%. Dengan melihat frekuensi di atas dapat dilihat bahwa dari 33 sampel memiliki tingkat yang berbeda-beda. Terdapat 6 orang pada kategori tinggi, 26 orang pada kategori sedang dan hanya ada 1 orang pada kategori rendah. Diagram kategorisasi tingkat efikasi diri pada subjek dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.2 Diagram Kategori Efikasi Diri

Setelah mengetahui nilai kategorisasi, maka peneliti menghitung *mean* tingkat efikasi diri berdasarkan tiga aspek dari variabel tersebut. Berikut pemaparan hasil tingkat *mean* efikasi diri :

Tabel 4.8 Mean Tingkat Efikasi Diri

Aspek	Min	Max	Mean	Std.
Magnitude	25	36	28,8	3
Generality	21	32	26,8	2,6
Straight	37	52	43,4	4,3

Selanjutnya peneliti membagi *mean* dengan jumlah item aspek efikasi diri untuk mengetahui aspek yang paling besar hingga yang paling kecil. Berikut hasil perhitungan pada tiap aspek efikasi diri :

Tabel 4.9 Hasil Mean dengan Jumlah Item Efikasi Diri

Aspek	Mean	Jumlah Item	Hasil
Magnitude	28,8	9	3,2
Generality	26,8	8	3,4
streight	43,4	13	3,3

Berdasarkan tabel 4.9 dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling besar terdapat pada aspek *generality* sebesar 3,4.

Kemudia dilanjut dengan aspek *straight* sebesar 3,3 dan aspek paling kecil merupakan aspek *magnitude* sebesar 3,2.

3) Kategorisasi Toleransi Stres

Dengan mengetahui nilai *mean* dan stndar deviasi, maka dapat diketahui tingkat kategorisasi toleransi stres :

Tabel 4.10 Kategorisasi Toleransi Stres

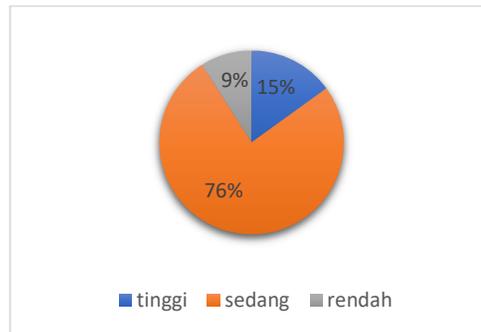
Kategorisasi	Rumus	Hasil
Tinggi	$X \geq (M+1 \text{ SD})$	$X \geq 105$
Sedang	$(M-1 \text{ SD}) \leq X \leq (M+1 \text{ SD})$	$86 \leq X \leq 105$
Rendah	$X \leq (M-1 \text{ SD})$	$X \leq 86$

Setelah melihat kategorisasi skala toleransi stress di atas, maka dapat diperoleh frekuensi dan presentase toleransi stress pada tabel berikut :

Tabel 4.11 Kategori Skor Toleransi Stres

Kategori	Interval	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$X \geq 105$	5	15%
Sedang	$86 \leq X \leq 105$	25	76%
Rendah	$X \leq 86$	3	9%
Total		33	100%

Berdasarkan kategorisasi di atas, maka diperoleh presentase pada kategori tinggi 15%, sedang 76% dan rendah 9%. Dengan melihat frekuensi dapat dilihat bahwa dari 33 sampel memiliki tingkat yang berbeda. Terdapat 5 orang pada kategori tinggi, 25 orang kategori sedang dan 3 orang pada kategori rendah. Diagram kategorisasi tingkat toleransi stress pada subjek penelitian dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 4.3 Diagram Kategori Toleransi Stres

Setelah mengetahui nilai kategorisasi, maka peneliti meninjau rata-rata tingkat toleransi stress berdasarkan 4 aspek dari variabel tersebut. Berikut pemaparan hasil tingkat *mean* toleransi stress :

Tabel 4.12 Mean Tingkat Toleransi Stres

Aspek	Min	Max	Mean	Std.
Kekuatan ego	34	60	45,7	5
Dukungan sosial	8	18	14,6	1,9
Penyelesaian masalah	20	32	26,8	2,7
Kontrol diri	5	11	8,4	1,2

Selanjutnya peneliti membagi *mean* dengan jumlah item aspek toleransi stress untuk mengetahui aspek yang paling besar hingga yang paling kecil. Berikut hasil perhitungan pada tiap aspek toleransi stress :

Tabel 4.13 Hasil Mean dengan Jumlah Item Toleransi Stres

Aspek	Mean	Jumlah Item	Hasil
Kekuatan ego	45,7	15	3
Dukungan sosial	14,6	5	2,9
Penyelesaian masalah	26,8	9	2,9
Kontrol diri	8,4	3	2,8

Berdasarkan pada tabel 4.13 dapat disimpulkan bahwa aspek yang paling besar pada toleransi stress adalah aspek kekuatan ego sebesar 3. Kemudian dilanjut dengan aspek dukungan sosial dan penyelesaian masalah sebesar 2,9 dan aspek yang paling kecil adalah aspek kontrol diri sebesar 2,8.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji ini dilakukan pada tahap awal setelah data diperoleh yang tujuannya untuk memperoleh perkiraan serta syarat awal agar uji regresi linier dapat dilakukan. Tahapan yang dilaksanakan pada uji ini sebagai berikut :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak (Ghozali, 2018). Pada penelitian ini, uji normalitas secara analisis statistik menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan aplikasi *SPSS versi 26 for windows*. Data dikatakan normal apabila nilai signifikas $> 0,05$. Berikut pemaparan hasil uji normalitas :

Tabel 4.14 Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3,54740840
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.083
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov pada tabel 4.14, diketahui nilai probabilitas p atau Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,200. Karena nilai probabilitas p, yakni 0.200 lebih

besar dibandingkan tingkat signifikansi, yakni 0,05. Hal ini berarti asumsi normalitas dipenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel independen (Ghozali, 2018). Jika terjadi korelasi, maka dikatakan terdapat masalah multikolinieritas. Model regresi yang baik jika nilai *Tolerance* > 0,10 dan VIF < 10. Berikut merupakan hasil uji multikolinieritas tersaji pada tabel berikut ini :

Tabel 4.15 Hasil Uji MultiKolinieritas

Model	Collinearity statistics	
	tolerance	VIF
Efikasi diri	.682	1.467
Toleransi stres	.682	1.467

Dalam penelitian ini data yang digunakan dalam uji multikolinieritas ini adalah data dari variabel independen. Berdasarkan tabel 4.15 diperoleh hasil sebagai berikut.

1. Nilai VIF untuk variabel efikasi diri adalah $1.467 < 10$ dengan nilai Tolerance adalah $0.682 > 0.10$ maka variabel Independent efikasi diri dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.
2. Pada variabel toleransi stres diperoleh nilai VIF sebesar $1.467 < 10$ dengan nilai Tolerance adalah $0.682 > 0.10$ maka *variabel Independent* toleransi stres dapat dinyatakan tidak terjadi gejala multikolinieritas.

c. Uji Heteroskeditas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak adanya heterokedastisitas. Berikut merupakan hasil dari Uji Heteroskedastisitas :

Tabel 4.16 Hasil Uji Heteroskedasitas

Model	Coefficients			t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	6.501	4.319		1.505	.143
Efikasi Diri	-.049	.049	-.219	-1.008	.322
Toleransi Stres	.013	.047	.061	.280	.781

Nilai probabilitas (Sig) dari variabel efikasi diri sebesar 0.322, dan pada toleransi stres sebesar 0.781. Karena nilai probabilitas (Sig) dari semua variabel lebih dari signifikansi 0.05 atau 5% maka dapat disimpulkan asumsi homoskedastisitas terpenuhi yang artinya tidak terjadi gejala heteroskedastisitas.

3. Koefisien Determinan

Koefisien determinasi digunakan untuk mengukur seberapa jauh model dalam rangka menerangkan variansi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu. Jika angka koefisien determinasi semakin mendekati 1, maka pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin tinggi. Berikut merupakan hasil dari koefisien determinasi (R^2) yang tersaji pada Tabel dibawah ini.

Tabel 4.17 Hasil Koefisien Determinasi

R	R Square	Adjusted R Square	Std. error of the estimate
.753	.567	.538	3.664

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai R^2 (*Adjusted R Square*) dari model regresi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan variabel bebas (independen) dalam menerangkan variabel terikat (dependen). Berdasarkan Tabel 4.17 diketahui bahwa nilai R^2 sebesar 0,538 hal ini berarti bahwa 53.8% variasi dari variabel dependent niat berwirausaha dapat dijelaskan oleh variasi dari dua variabel independen yaitu efikasi diri dan toleransi stres.

Sedangkan sisanya sebesar $(100\% - 53.8\% = 46.2\%)$ dipengaruhi oleh variabel lain diluar penelitian ini

4. Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih, juga menunjukkan arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Ghozali, 2018). Berikut merupakan hasil analisis regresi linear berganda yang tersaji pada Tabel 4.18.

Tabel 4.18 Hasil Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	24.404	7.699		3.170	.004
Efikasi Diri	.447	.087	.749	5.147	.000
Toleransi Stres	.004	.084	.007	.051	.960

Berdasarkan hasil analisis regresi linear berganda pada Tabel 4.18, diperoleh model regresi sebagai berikut:

$$Y = 24.404 + 0.447X_1 + 0.004X_2$$

Dimana :

Y = Niat Berwirausaha

X₁ = Efikasi Diri

X₂ = Toleransi Stres

Berdasarkan model regresi linear berganda diatas, didapatkan informasi sebagai berikut.

1. Konstanta sebesar 24.404 yang berarti apabila tidak terdapat perubahan pada nilai variabel independen (efikasi diri dan toleransi stres) maka variabel dependent (niat berwirausaha) nilainya adalah 24.404

2. Koefisien regresi pada variabel efikasi diri (X1) sebesar 0.447 dan positif artinya jika variabel efikasi diri mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel efikasi diri akan meningkatkan nilai dari variabel niat berwirausaha sebesar 0.447
3. Koefisien regresi pada variabel toleransi stres (X2) sebesar 0.004 dan positif artinya jika variabel toleransi stres mengalami kenaikan sebesar 1 poin secara signifikan, dan variabel independen lainnya bernilai tetap. Maka variabel toleransi stres akan meningkatkan nilai dari variabel niat berwirausaha sebesar 0.004

5. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan uji analisis regresi linear berganda untuk memprediksi seberapa besar pengaruh antara efikasi diri dan toleransi stres terhadap niat berwirausaha. Perhitungan uji ini dilakukan dengan bantuan SPSS 26, adapun hasil dari uji hipotesis terbagi menjadi dua yaitu uji simultan dengan menggunakan f dan uji parsial dengan menggunakan uji t. Berikut merupakan hasil dari pengujian hipotesis.

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan dilakukan untuk mengetahui pengaruh beberapa variabel independen secara bersama-sama terhadap satu variabel dependen, dasar untuk pengambilan keputusan Uji F ini adalah Jika nilai Sig. < 0.05 atau Fhitung > Ftabel maka variabel independen berpengaruh secara simultan terhadap variabel dependen. Dengan menggunakan sampel sebanyak 33, variabel independen 2 dan taraf nyata 5%, maka didapatkan Ftabel sebesar $(k; n-k) = (2, 31) = 3.304$

Tabel 4.19 Hasil Uji Simultan

Model	Sum of squares	df	Mean square	F	Sig.
Regression	527.309	2	263.654	19.642	.000
Residual	402.691	30	13.423		
Total	930.000	32			

Berdasarkan Tabel 4.19 didapatkan informasi nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.05$ dan nilai F_{hitung} sebesar $19.642 > F_{tabel}$ sebesar 3.304 yang artinya variabel independen berupa efikasi diri dan toleransi stres berpengaruh terhadap variabel dependen niat berwirausaha. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari variabel independen yang berupa efikasi diri dan toleransi stres terhadap variabel dependen berupa niat berwirausaha.

b. Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Uji parsial dapat dilakukan melalui statistik uji t dengan cara membandingkan nilai Sig. t dengan nilai alpha 0.05 dan juga t_{hitung} dengan t_{tabel} , dasar pengambilan keputusan jika Sig. $t < 0.05$, atau jika positif ketika $t_{hitung} > t_{tabel}$, sedangkan jika negatif ketika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$ maka variabel independen berpengaruh secara parsial terhadap variabel dependen.

Dengan menggunakan sampel sebanyak 33, variabel independen 2 dan taraf nyata 5%, maka didapatkan t_{tabel} sebesar $(\alpha/2; n-k-1) = (0.025; 31) = 2.039$. berikut hasil uji parsial :

Tabel 4.20 Hasil Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	24.404	7.699		3.170	.004
Efikasi Diri	.447	.087	.749	5.147	.000
Toleransi Stres	.004	.084	.007	.051	.960

Berdasarkan hasil uji t , yang tersaji pada Tabel 4.20 diperoleh informasi sebagai berikut:

1. Variabel efikasi diri memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000, nilai tersebut lebih kecil dari 0.05. Sedangkan untuk t hitung

didapatkan nilai sebesar $5.147 > t_{\text{tabel}} (2.039)$ maka variabel efikasi diri berpengaruh terhadap variabel niat berwirausaha. Sehingga hipotesis pertama, H_1 : variabel efikasi diri berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel niat berwirausaha “diterima”.

2. Variabel toleransi stres memiliki nilai signifikansi sebesar 0.960, nilai tersebut lebih besar dari 0.05. Sedangkan untuk t hitung didapatkan nilai sebesar $0.051 < t_{\text{tabel}} (2.039)$ maka variabel toleransi stres tidak berpengaruh terhadap variabel niat berwirausaha. Sehingga hipotesis kedua, H_2 : variabel toleransi stres berpengaruh signifikan secara parsial terhadap variabel niat berwirausaha “ditolak”

C. Pembahasan

1. Tingkat Efikasi Diri pada pelaku UMKM Start 1 Balikpapan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikerjakan, diperoleh informasi bahwa sebanyak 79% pelaku UMKM memiliki efikasi diri pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 26 orang. Hal ini dapat diartikan bahwa efikasi diri pada pelaku UMKM Start 1 cukup baik. Terdapat 18% dengan frekuensi 6 orang memiliki efikasi diri yang tinggi. Kemudian hanya terdapat 3% dengan frekuensi 1 orang yang memiliki tingkat efikasi diri yang rendah. Hal tersebut menunjukkan bahwa pelaku UMKM memiliki keyakinan menyelesaikan tugas yang berkaitan dengan kewirausahaan dan mampu mencapai tujuan wirausahanya. Hal tersebut sesuai dengan yang dikatakan Bandura (1994) efikasi diri memiliki keyakinan bahwa individu mampu melaksanakan tugas tertentu dengan baik. Efikasi memiliki keefektifan yaitu dapat menilai diri memiliki kekuatan untuk menghasilkan pengaruh yang diinginkan. Efikasi diri mempengaruhi cara atas pilihan tindakan seseorang, seberapa banyak Upaya yang diberikan individu, seberapa lama mereka akan tekun dalam menghadapi rintangan dan

kegagalan, dan seberapa tinggi tingkat pemenuhan yang mereka wujudkan.

Sementara berdasarkan hasil aspek efikasi diri, dari tiga aspek yang ada terdapat aspek yang paling tinggi yaitu generality. Aspek generality yaitu, keyakinan untuk menyelesaikan permasalahan dalam segala kondisi. Dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM memiliki sifat yakin terhadap dirinya dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam usaha yang dibangun dengan baik apapun kondisi yang terjadi pada saat itu. hal tersebut sesuai dengan pemaparan generality menurut Bandura (dalam Ghufroon & Risnawati, 2017), generality berhubungan dengan tingkah laku individu yang merasa yakin dengan kemampuannya. Individu merasa yakin terhadap kemampuannya yang terbatas pada suatu aktivitas dan situasi atau terhadap serangkaian aktivitas dan situasi yang lebih luas dan bervariasi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikerjakan, diperoleh informasi bahwa sebanyak 64% pelaku UMKM memiliki niat berwirausaha pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 21 orang. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar pelaku UMKM Start 1 Balikpapan memiliki niat berwirausaha yang cukup. Namun, terdapat beberapa responden dengan presentase 18% dengan frekuensi 6 orang memiliki niat berwirausaha yang rendah. Kemudian terdapat 18% dengan frekuensi 6 orang memiliki tingkat niat berwirausaha yang tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada beragam tingkat niat berwirausaha pada pelaku UMKM Start 1 Balikpapan. Sehingga perlu diperhatikan kembali upaya untuk meningkatkan niat berwirausaha pada pelaku UMKM dalam menjalankan wirausahanya yang nantinya akan berdampak pada niat pelaku UMKM.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat niat berwirausaha pada pelaku UMKM Sebagian besar berada pada kategori sedang, berarti Sebagian pelaku UMKM belum terlalu baik dalam menjalankan usahanya. Meski

terdapat beberapa pelaku UMKM telah menjalankan usaha dengan baik, tetapi niat berwirausaha disebabkan banyak faktor yang berbeda. Adapun faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha yaitu efikasi diri, norma subjektif, dan pendidikan (Ariyani, 2016). Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Azjen (1991) terdapat tiga faktor yang menentukan niat seseorang untuk menunjukkan suatu perilaku, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*), norma subjektif (*subjective norm*), dan keyakinan kontrol perilaku (*perceived behaviour control*).

Sementara berdasarkan hasil aspek niat berwirausaha, dari tiga aspek yang ada terdapat aspek yang paling tinggi yaitu norma subjektif. Aspek norma subjektif antara lain adalah harapan individu atas usaha dan motivasi untuk mengembangkan usaha. Dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM memiliki keyakinan dan harapan terhadap usaha yang telah dibangun dan memiliki motivasi bukan hanya dalam membangun melainkan dalam mengembangkan usaha yang telah dibuat. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan norma subjektif menurut Azwar (2013) yakni, norma subjektif merupakan keyakinan mengenai perilaku yang bersifat normative akan membentuk norma subjektif dalam individu, keyakinan tersebut adalah keyakinan akan norma, orang sekitar, dan motivasi untuk mengikuti norma bagi individu.

Tingkat efikasi diri pada pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Start 1 Balikpapan dapat dikaitkan dengan teori Efikasi Diri (*Self-Efficacy*) yang dikemukakan oleh Albert Bandura. Teori efikasi diri mengacu pada keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu atau berhasil dalam melakukan tugas-tugas tertentu (Dharma & Akmal, 2019). Dalam konteks UMKM, tingkat efikasi diri akan mempengaruhi bagaimana pelaku UMKM menghadapi tantangan, mengatasi rintangan, dan berusaha untuk mencapai kesuksesan dalam bisnisnya.

Pelaku UMKM dengan tingkat efikasi diri yang tinggi akan memiliki keyakinan kuat pada kemampuan diri mereka untuk mengatasi berbagai tugas dan masalah yang dihadapi dalam menjalankan bisnis. Mereka percaya bahwa mereka mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ambarwati, 2021). Tingkat efikasi diri yang tinggi akan membantu pelaku UMKM menghadapi tantangan dan hambatan dalam bisnis dengan lebih berani dan gigih. Mereka akan cenderung melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang.

Efikasi diri yang tinggi akan meningkatkan tingkat ketekunan dan motivasi dalam menghadapi rintangan atau kegagalan dalam bisnis. Pelaku UMKM yang percaya pada kemampuan diri mereka akan lebih gigih dalam menghadapi situasi sulit. Tingkat efikasi diri yang tinggi akan mempengaruhi kecenderungan pelaku UMKM untuk mengambil risiko yang terukur dalam pengembangan bisnis. Mereka akan merasa lebih percaya diri dalam mengambil langkah-langkah baru yang mungkin melibatkan risiko (Wahyuni & Dahlia, 2020).

Tingkat efikasi diri yang tinggi akan mendorong pelaku UMKM untuk menetapkan aspirasi dan tujuan yang lebih tinggi. Mereka akan berani bermimpi besar dan bekerja keras untuk mencapai tujuan tersebut. Pelaku UMKM dengan efikasi diri yang tinggi akan lebih cenderung mengatasi kegagalan dan memandangnya sebagai bagian dari proses belajar dan berkembang. Mereka tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan, melainkan mencari cara untuk memperbaiki dan melanjutkan (Ardiansyah, 2018).

Penerapan teori efikasi diri dalam konteks UMKM Start 1 Balikpapan dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kinerja dan perkembangan bisnis pelaku UMKM. Dalam mendukung pengembangan UMKM, penting untuk memperkuat tingkat efikasi diri pelaku bisnis agar mereka dapat mencapai potensi

maksimal dan menciptakan lingkungan wirausaha yang inovatif dan sukses.

2. Tingkat Toleransi Stres pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikerjakan, diperoleh informasi bahwa sebanyak 76% pelaku UMKM memiliki toleransi stress pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 25 orang. Hal ini dapat diartikan bahwa Sebagian besar pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan memiliki toleransi stress yang cukup. Namun terdapat beberapa responden dengan presentase 9% dengan frekuensi 3 orang memiliki toleransi stress yang rendah. Kemudian terdapat 15% dengan frekuensi 5 orang memiliki tingkat toleransi stress yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat beragam tingkat toleransi stress pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan. Sehingga perlu diperhatikan Upaya untuk meningkatkan toleransi stress pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan dalam menjalankan wirausahanya. Seseorang yang memiliki tingkat toleransi stress yang tinggi dapat bertahan dari ketegangan atau stressor yang muncul, yaitu hal yang memberatkan individu yang menyebabkan gangguan keseimbangan fungsi mental dan fisik dalam berbagai situasi untuk mengatasi stress (Maramis, 1998).

Sementara berdasarkan hasil aspek toleransi stress, dari empat aspek yang ada terdapat aspek yang paling tinggi yaitu kekuatan ego. Aspek kekuatan ego antara lain menyalakan situasi eksternal yang menekan, menilai situasi eksternal secara objektif, konsep diri positif, mampu mengambil keputusan, mengatasi tuntutan sosial secara bertanggungjawab. Dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM memiliki sebuah penyelesaian masalah yang baik secara objektif, memiliki pandangan positif, dan mampu mengambil keputusan dengan apa yang terjadi dengan baik serta bertanggung jawab. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan kekuatan ego menurut Cofer dan Appley (1980), kekuatan ego adalah kemampuan untuk menjalankan fungsi secara efektif, ego yang kuat dapat mengalahkan situasi eksternal. Kekuatan ego mencakup

sebagai kemampuan yaitu menilai situasi eksternal secara objektif, konsentrasi, mengambil keputusan, berpikir logis, mengatasi konflik, merancang masa depan, bertanggung jawab, dan mengatasi tuntutan sosial.

Tingkat Toleransi Stres mengacu pada sejauh mana seseorang dapat menghadapi dan mengatasi tekanan, tantangan, dan situasi yang menimbulkan stres tanpa mengalami dampak negatif yang signifikan pada kesehatan fisik dan mental mereka. Tingkat Toleransi Stres yang tinggi akan membantu pelaku UMKM menghadapi tantangan bisnis dengan lebih tenang dan terkendali. Mereka mampu menjaga kestabilan emosional dan berpikir jernih dalam menghadapi situasi yang menekan (Ahsyar et al., 2020).

Pelaku UMKM dengan tingkat toleransi stres yang tinggi akan lebih mudah beradaptasi dengan perubahan lingkungan bisnis yang cepat dan tidak terduga. Mereka akan lebih terbuka terhadap ide-ide baru dan dapat dengan cepat berubah strategi jika diperlukan (Zakiah, 2020). Tingkat Toleransi Stres yang tinggi akan meningkatkan ketahanan mental pelaku UMKM terhadap tekanan dan kegagalan dalam bisnis. Mereka lebih cenderung melihat tantangan sebagai kesempatan untuk belajar dan berkembang daripada mengalami perasaan putus asa.

3. Tingkat Niat Berwirausaha pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dikerjakan, diperoleh informasi bahwa sebanyak 64% pelaku UMKM memiliki niat berwirausaha pada kategori sedang dengan jumlah frekuensi 21 orang. Hal ini dapat diartikan bahwa sebagian besar pelaku UMKM Start 1 Balikpapan memiliki niat berwirausaha yang cukup. Namun, terdapat beberapa responden dengan presentase 18% dengan frekuensi 6 orang memiliki niat berwirausaha yang rendah. Kemudian terdapat 18% dengan frekuensi 6 orang memiliki tingkat niat berwirausaha yang tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa ada beragam tingkat niat

berwirausaha pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan. Sehingga perlu diperhatikan Kembali Upaya untuk meningkatkan niat berwirausaha pada pelaku UMKM dalam menjalankan wirausahanya yang nantinya akan berdampak pada niat pelaku UMKM.

Hasil penelitian menunjukkan tingkat niat berwirausaha pada pelaku UMKM Sebagian besar berada pada kategori sedang, berarti Sebagian pelaku UMKM belum terlalu baik dalam menjalankan usahanya. Meski terdapat beberapa pelaku UMKM telah menjalankan usaha dengan baik, tetapi niat berwirausaha disebabkan banyak faktor yang berbeda. Adapun faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha yaitu efikasi diri, norma subjektif, dan pendidikan (Ariyani, 2016). Hal tersebut juga sesuai dengan pendapat Azjen (1991) terdapat tiga faktor yang menentukan niat seseorang untuk menunjukkan suatu perilaku, yaitu sikap terhadap perilaku (*attitude toward behaviour*), norma subjektif (*subjective norm*), dan keyakinan kontrol perilaku (*perceived behaviour control*).

Sementara berdasarkan hasil aspek niat berwirausaha, dari tiga aspek yang ada terdapat aspek yang paling tinggi yaitu norma subjektif. Aspek norma subjektif antara lain adalah harapan individu atas usaha dan motivasi untuk mengembangkan usaha. Dapat disimpulkan bahwa pelaku UMKM memiliki keyakinan dan harapan terhadap usaha yang telah dibangun dan memiliki motivasi bukan hanya dalam membangun melainkan dalam mengembangkan usaha yang telah dibuat. Hal tersebut sesuai dengan pemaparan norma subjektif menurut Azwar (2013) yakni, norma subjektif merupakan keyakinan mengenai perilaku yang bersifat normative akan membentuk norma subjektif dalam individu, keyakinan tersebut adalah keyakinan akan norma, orang sekitar, dan motivasi untuk mengikuti norma bagi individu.

Tingkat Niat Berwirausaha mengacu pada kecenderungan individu untuk menjadi wirausaha atau pengusaha, serta sejauh mana mereka memiliki niat dan minat untuk memulai dan mengembangkan bisnis.

Tingkat Niat Berwirausaha yang tinggi akan meningkatkan motivasi pelaku UMKM untuk memulai bisnis mereka. Mereka memiliki niat yang kuat untuk menciptakan usaha dan menjadi wirausaha yang sukses. Tingkat Niat Berwirausaha yang tinggi juga akan mempengaruhi sejauh mana pelaku UMKM berpikir kreatif dan inovatif dalam menciptakan produk atau layanan yang unik dan menarik (Yadewani & Wijaya, 2017).

Pelaku UMKM dengan tingkat niat berwirausaha yang tinggi akan lebih siap mengambil risiko yang terkait dengan memulai dan mengembangkan bisnis. Mereka memiliki keberanian untuk menghadapi ketidakpastian dan kemungkinan kegagalan. Tingkat Niat Berwirausaha yang tinggi akan meningkatkan sikap proaktif pelaku UMKM dalam mencari peluang bisnis dan mengambil langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan bisnis. Pelaku UMKM dengan tingkat niat berwirausaha yang tinggi memiliki komitmen jangka panjang untuk mengembangkan bisnis mereka. Mereka lebih cenderung bertahan dan gigih dalam menghadapi tantangan dan rintangan (Akhmad, 2021).

Penerapan teori Tingkat Niat Berwirausaha pada pelaku UMKM Start 1 Balikpapan akan membantu mengidentifikasi faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi kemauan mereka untuk terlibat dalam kewirausahaan. Dalam mendukung pengembangan UMKM, penting untuk memperkuat tingkat niat berwirausaha pelaku bisnis agar mereka memiliki motivasi yang kuat untuk menghadapi tantangan dan mengembangkan bisnis dengan potensi kesuksesan yang lebih besar.

4. Pengaruh Efikasi Diri dan Toleransi Stres Terhadap Niat Berwirausaha

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa koefisien determinasi atau nilai R^2 menunjukkan nilai sebesar 0,538 yang artinya efikasi diri dan toleransi stress berpengaruh terhadap niat berwirausaha sebesar 53,8%. Hal ini berarti bahwa 53,8% dari variabel niat berwirausaha dapat dijelaskan oleh dua variabel independent yaitu

efikasi diri dan toleransi stress, sedangkan sisanya ($100\% - 53,8\% = 46,2\%$) dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dibahas di penelitian ini.

Pada hasil penelitian yang dilakukan melalui uji regresi linear berganda diperoleh nilai konstanta sebesar 24.404 yang berarti apabila tidak terdapat perubahan pada variabel efikasi diri dan toleransi stress maka variabel niat berwirausaha nilainya adalah 24.404. dari uji regresi juga diperoleh nilai koefisien regresi pada variabel efikasi diri sebesar 0,447 yang berarti bahwa setiap nilai efikasi diri bertambah 1 point maka variabel efikasi diri akan meningkat nilai dari variabel niat berwirausaha sebesar 0,447 yang berarti bernilai positif. Sedangkan nilai koefisien regresi pada variabel toleransi stress sebesar 0,004 yang berarti bahwa setiap nilai toleransi stress bertambah 1 point maka variabel toleransi stress akan meningkat nilai dari variabel niat berwirausaha sebesar 0,004 yang berarti bernilai positif.

Adapun pada hasil uji hipotesis yang dilakukan, menunjukkan bahwa hipotesis mayor penelitian yakni ada pengaruh antara efikasi diri dan toleransi stress terhadap niat berwirausaha UMKM Strat 1 Balikpapan. Hal ini dapat dilihat berdasarkan skor nilai F sebesar 19.642 dengan signifikan 0,000. Hal ini berarti terdapat pengaruh antara efikasi diri dan toleransi stress terhadap niat berwirausaha. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi efikasi diri dan toleransi stress yang dimiliki oleh pelaku UMKM, maka semakin tinggi pula niat berwirausaha yang dimiliki. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Sya Roni (2020) yang meneliti mengenai pengaruh efikasi diri berwirausaha terhadap niat berwirausaha masyarakat desa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berwirausaha berpengaruh signifikan terhadap niat berwirausaha. Penelitian lain Lumpkin dan Dess (2009) mengenai karakter wirausahaan, menerangkan bahwa karakter wirausaha yaitu memiliki sifat toleransi terhadap stress dan efikasi diri. Efikasi diri berkaitan

dengan seberapa kuat individu untuk bertahan menghadapi stressor. Sehingga semakin tinggi kepercayaan diri maka semakin rendah kemungkinan stress. Stress menjadi permasalahan yang hampir dialami wirausahawan karena tuntutan yang terjadi dalam berwirausaha. Sehingga efikasi diri dan toleransi stress memiliki hubungan erat pada seorang wirausahawan.

Selain itu terdapat hasil uji hipotesis minor, maka diperoleh hasil pada variabel efikasi diri memiliki nilai signifikan sebesar 0,000 dan nilai t sebesar 5.147. sehingga variabel efikasi diri berpengaruh secara signifikan secara parsial terhadap variabel niat berwirausaha. Hal tersebut juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda Alfina Layalin (2021) yang meneliti mengenai pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang berwirausaha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berpengaruh terhadap intensi berwirausaha sebesar 56%. Sebaliknya, pada uji hipotesis minor pada variabel toleransi stress memiliki nilai signifikan sebesar 0,960 dan nilai t sebesar 2.039. sehingga variabel toleransi stress tidak berpengaruh terhadap variabel niat berwirausaha. Hal tersebut berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Ambar Gama Puspita (2003) yang meneliti mengenai hubungan antara toleransi stress dengan kecenderungan perilaku pengambilan risiko pada wartawan surat kabar harian, terdapat hubungan yang signifikan antara toleransi stress dengan kecenderungan perilaku pengambilan resiko. Toleransi stress yang dimiliki oleh seorang wartawan dalam melakukan pekerjaannya ditentukan oleh kepiawainannya dalam menangani setiap permasalahan yang didapatnya. Teori Toleransi Stres menyatakan bahwa kemampuan individu untuk mengatasi dan menghadapi tekanan dan tantangan tanpa mengalami dampak negatif yang signifikan pada kesehatan fisik dan mental mempengaruhi perilaku dan pengambilan keputusan mereka. Dalam konteks berwirausaha, individu dengan

tingkat toleransi stres yang tinggi cenderung memiliki niat berwirausaha yang kuat. Tingkat toleransi stres yang tinggi memungkinkan pelaku UMKM untuk menghadapi tantangan bisnis dengan tenang, berpikir rasional, dan mencari solusi yang efektif (Firman & Suryadi, 2020). Mereka lebih mampu mengelola stres yang timbul dari tekanan bisnis dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi kegagalan. Toleransi stres yang tinggi juga mempengaruhi kesiapan mereka untuk mengambil risiko yang terkendali dalam mengembangkan bisnis, sehingga toleransi stress pada dasarnya memiliki pengaruh yang cukup penting terhadap niat berwirausaha. Tingkat Toleransi Stres yang tinggi akan mempengaruhi kemampuan pelaku UMKM untuk mengambil keputusan dalam situasi yang menekan. Mereka mampu berpikir rasional dan objektif dalam menghadapi tekanan (Indarto & Santoso, 2020). Penerapan teori Tingkat Toleransi Stres pada pelaku UMKM Start 1 Balikpapan dapat membantu mereka menghadapi tantangan dan stres yang sering terjadi dalam menjalankan bisnis. Dalam mendukung pengembangan UMKM, penting untuk memperkuat tingkat toleransi stres pelaku bisnis agar mereka dapat menghadapi tekanan dan tantangan dengan lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja bisnis dan mencapai kesuksesan dalam jangka panjang.

Efikasi diri dan toleransi stres dapat berinteraksi dan saling mempengaruhi terhadap niat berwirausaha. Individu dengan tingkat efikasi diri yang tinggi cenderung lebih optimis dan percaya diri dalam mencapai tujuan bisnis. Optimisme dan keyakinan diri ini membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan dalam menghadapi tantangan dan risiko bisnis (Suratno et al., 2020).

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh efikasi diri dan toleransi stress terhadap niat berwirausaha pada UMKM Strat 1 Balikpapan dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat efikasi diri pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan menghasilkan bahwa mayoritas berkategori sedang dengan presentase 79% dengan jumlah 26 orang dari jumlah 33 orang pelaku UMKM. Hal tersebut sejalan dengan kemampuan pelaku usaha untuk mencapai hal yang dituju dan mengarahkan diri dalam mencapai dan mengatasi hambatan yang terjadi, sehingga pelaku UMKM memiliki keyakinan terhadap dirinya dalam membangun usaha yang cukup baik.
2. Tingkat toleransi stress pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan menghasilkan bahwa mayoritas berkategori sedang dengan presentase 76% dengan jumlah 25 orang dari jumlah 33 orang pelaku UMKM. Hal tersebut sejalan dengan kemampuan daya tahan pelaku usaha dalam menghadapi peristiwa-peristiwa yang menekan tanpa terjadi sesuatu yang kacau, sehingga pelaku UMKM memiliki daya tahan dalam menghadapi situasi yang menekan dalam berwirausaha yang cukup baik.
3. Tingkat niat berwirausaha pada pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan menghasilkan bahwa mayoritas berkategori sedang dengan presentase 64% dengan jumlah 21 orang dari jumlah 33 orang pelaku UMKM. Hal tersebut sejalan dengan keinginan pelaku usaha melakukan sebuah kegiatan wirausaha melalui peluang bisnis dan pengambilan resiko, sehingga pelaku UMKM dalam membangun usahanya memiliki niat berwirausaha yang cukup baik.

4. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri dan toleransi stress memberikan pengaruh terhadap niat berwirausaha pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan dengan kontribusi sebesar 53,8% dan berdasarkan hasil uji hipotesis mayor didapatkan nilai sebesar 19.642 dengan signifikan 0,000. Sehingga dapat dinyatakan bahwa efikasi diri dan toleransi stress secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap niat berwirausaha.

B. Saran

Berdasarkan dari keseluruhan hasil penelitian ini, muncul beberapa pendapat yang dapat dijadikan sebagai saran antara lain sebagai berikut :

1. Bagi subjek, pelaku UMKM Strat 1 Balikpapan penelitian ini menunjukkan bahwa efikasi diri, toleransi stress dan niat berwirausaha dalam kategori sedang, maka dari itu diperlukannya untuk pelaku usaha meningkatkan agar semakin memberikan dampak yang baik terhadap usaha yang telah dijalani. Sehingga subjek pada penelitian ini untuk terus dan lebih membangun usaha yang telah dikembangkan. Sehingga dapat terus berwirausaha dan menjadi wirausaha yang besar dan dapat menciptakan pekerjaan untuk orang lain dan bisa menjadi salahsatu sumbangsi perekonomian di Indonesia.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk lebih memperhatikan alat ukur (skala) agar mendapatkan hasil yang valid baik secara konten (isi) maupun konstruk. Selain itu diharapkan juga bagi peneliti selanjutnya untuk mengambil responden dengan jumlah yang lebih banyak, sehingga akan memberi perbedaan bagi penelitian selanjutnya. Hal tersebut dikarenakan adanya kemungkinan hasil penelitian yang berbeda dengan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- Amirullah. (2015). *Metode Penelitian Manajemen*. Malang: Bayumedia Publishing.
- Ansofino, dkk. 2016. *Buku Ajar Ekonometrika*. Yogyakarta : Deepublish.
- Arikunto. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Ariyani, L. (2016). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Intensi Berwirausahaan Pada Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Mahasiswa Feb Ums).
- Aryaningtyas, A. T. (2018). Dukungan Akademik: Moderasi hubungan Kepribadian Proaktif terhadap niat kewirausahaan mahasiswa. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 33(2).
- Atkinson, R.L. ; Atkinson, R.C. ; Smith, E.E. dan Bem, D.J. 1994. *Pengantar Psikologi 1* (Terjemah oleh Nurjanah Taufik dan Rukmini B). Edisi 8. Jakarta: Erlangga.
- Azwar, B. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention) (Studi Terhadap Mahasiswa Universitas Islam Negeri SUSKA Riau). *Menara Riau*, 12(1), 12-22.
- Azwar, S. (2011). *Sikap dan Perilaku Dalam: Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azwar, S. (2014). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, Saifuddin. 2007. *Metode Penelitian*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Azwar, Saifuddin. 2016. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Bandura, Albert. (1994). Self Efficacy. In V.S. Ramachaudran (Ed.), *Encyclopedia of Human Behavior*, 4 (p. 71-81) Academic Press.
- Bandura, Albert. (1997). *Self Efficacy: The Exercise of Control*. New York: W.H Freeman and Company.
- Baumol, W. J., & Strom, R. J. (2007). Entrepreneurship and economic growth. *Strategic entrepreneurship journal*, 1(3-4), 233-237.
- Chaplin, J.P. (2006). *Kamus Lengkap Psikologi* (terjemah Kartini Kartono). Jakarta: PT. Raja Grafiika Persada
- Daryanto & Cahyono, A. D. (2013). *Kewirausahaan untuk peserta didik: Penanaman Jiwa Kewirausahaan*. Malang: Penerbit Gava Media.
- Dess, G., Lumpkin, T. and Eisner, J. (2009) *Strategic Management; Text and Cases*. 4th Edition, McGraw-Hill Inc., New York.
- Fabella, A.T. (1993). *Anda Sanggup Menghadapi Stres*. (terjemah Panjaitan dan Lintona). Bandung: Indonesia Publishing House
- Feist, J. Feist, G.(2010). *Teori Kepribadian*. (7th Ed) Salemba Humanika.
- Felya, & Budiono, H. (2020). Pengaruh Theory Of Planned Behavior Terhadap Minat Kewirausahaan Mahasiswa Universitas Tarumanagara. II(1), 131–140.
- Ghozali, Imam. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Ghufron, M. N., & Risnawati, S (2017). *Teori-teori Psikologi*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Hawari, P. (1997). *Al-Quran: Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*: Yogyakarta: Dara Bakti Primajaya
- Herath, H.M.A dan Rosli Mahmood. (2013). *Dimensions of Entrepreneurial Selfefficacy in Hotel and Restaurant Industry in Sri Lanka: An Exploratory*

Study. *South East Asia Journal of Contemporary Business, Economics and Law*, Vol. 2 (1), pp: 41-46.

Hidayah, S., Haryani (2012). IMPLEMENTASI NIAT (INTENTION) DALAM KEHIDUPAN KERJA. *DHARMA EKONOMI*, 19(36).

Husna, A. N. (2017). Psikologi Kewirausahaan: Potensi Riset dalam Konteks Indonesia. *URECOL*, 167-178.

Husna, A. N., Zahra, A. A., & Haq, A. A. (2018). Skala karakter wirausaha (SK-Wira): Konstruksi dan validasi awal. *Jurnal Psikologi*, 17(2), 143-160.

Ie, Mei, dan Visantia, E. (2013). Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi terhadap Keberhasilan Usha pada Pemilik Toko Pakaian di Pusat Grosir Metro Tanah Abang, Jakarta. *Jurnal Manajemen Maranatha*, 13(1).

Imam, S. S. (2007). Sherer et al. General Self-Efficacy Scale: Dimensionality, Internal Consistency, and Temporal Stability. *Proceedings of the Redesigning Pedagogy: Culture, Knowledge and Understanding Conference*, May, 1–13.

Indarti, N., & Rostiati, R. (2008). Intensi Kewirausahaan Mahasiswa: Studi Perbandingan Antara Indonesia, Jepang Dan Norwegia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis Indonesia (Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Gadjah Mada)*, 23(4), 369–384.

Kasmir. (2011). *Kewirausahaan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kementrian Koperasi dan UMKM. 2020. *Bertumbuh Bersama UMKM*. Volume XX Agustus 2020. Jakarta: Media Informasi dan Komunikasi.

Koranti, K. (2013). Analisis Pengaruh Faktoreksternal Dan Internal Terhadap Minat Berwirausaha. *Prosiding PESAT*, 5.

Layalin, N. A. (2021). *Pengaruh efikasi diri terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik*

Ibrahim Malang yang berwirausaha (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).

- Lee, S. H., & Wong, P. K. (2004). An exploratory study of technopreneurial intentions: A career anchor perspective. *Journal of business venturing*, 19(1), 7-28.
- Linan, Francisco dan Yi-Wen Chen. (2009). Development and Cross Cultural Application of A Specific Instrumen to Measure Entrepreneurial Intention. *Journal of Entrepreneurship Theory and Practice*. Vol 33(3). 593-617. Diperoleh pada 28 April 2016, dari
- Lorig, K. R., & Holman, H. R. (2003). Self-management education: history, definition, outcomes, and mechanisms. *Annals of behavioral medicine*, 26(1), 1-7.
- Maghfiroh, S., & Mifbakhuddin. (2015). Hubungan Toleransi Stres, Shift Kerja dan Status Gizi dengan Kelelahan pada Perawat IGD dan ICU (Studi di RSI Sultan Agung Semarang). *J. Kesehat. Masy. Indones.*, 10, 46-53.
- Malawat, M. S. (2019). *Kewirausahaan Pendidikan*. Deepublish.
- Maramis, W.F. (1980). *Catatan Ilmu Kedokteran Jiwa*. Surabaya: Airlangga University Press
- Meichati, S. (1983). *Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM
- Mobaraki, M. H., & Zare, Y. B. (2012). Designing pattern of entrepreneurial selfefficacy on entrepreneurial intention. *Information Management and Business Review*, 4(8), 428–433.
- Munawar, A. (2019). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Self Efficacy Terhadap Minat Berwirausaha Siswa. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI* (Vol. 2, pp. 398-406).

- Mustofa Muchammad Arif, Mustofa (2014) *PENGARUH PENGETAHUAN KEWIRAUSAHAAN, SELF EFFICACY, DAN KARAKTER WIRAUSAHA TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA PADA SISWA KELAS XI SMK NEGERI 1 DEPOK KABUPATEN SLEMAN*. S1 thesis, Fakultas Ekonomi.
- Nevid, J.S. ; Rathus, S.A. ; dan Greene, B. (2005). Psikologi Abnormal. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Nursito, S., & Jati, A. S. N. (2013). Analisis pengaruh interaksi pengetahuan kewirausahaan dan efikasi diri terhadap intensi kewirausahaan. *Kiat bisnis*, 5(3).
- Puspita, Ambar Gama (2003). Hubungan antara Toleransi Stres dengan Kecenderungan Perilaku Pengambilan Risiko pada Wartawan Surat Kabar Harian. S1 Thesis, Fakultas Psikologi
- PURWAGANTI, R. E. (2019). *PENGARUH EFIKASI DIRI TERHADAP NIAT BERWIRAUSAHA PETANI MELATI DI DESA KALIPRAU KECAMATAN ULUJAMI KABUPATEN PEMALANG* (Doctoral dissertation, Universitas Pancasakti Tegal).
- Rahayu, W., Mulyadi, H., & Utama, D. H. (2018). Gambaran Sikap Kewirausahaan dan Niat Berwirausaha Pada Mahasiswi Angkatan 2014 Di UPI Bandung. *Journal of Business Management Education (JBME)*, 3(1), 63- 72.
- Ramayah, T., & Harun, Z. (2005). Entrepreneurial intention among the student of Universiti Sains Malaysia (USM). *International Journal of Management and entrepreneurship*, 1(1), 8-20.
- Rasli, Amran., Khan, S.U.R., Malekifar, S dan Samrena Jabeen. 2013. Factors Affecting Entrepreneurial Intention Among Graduate Students of Universiti Teknologi Malaysia. *International Journal of Business and Social Science*, 4(2): 182-188.

- Rauch, A., Unger, J., & Liebig, J. (2007). Entrepreneurial stress and long term survival: is there a casual link? *Frontiers of Entrepreneurship Research*, 259-286.
- Rauch, A., Wiklund, J., Lumpkin, G. T., dan Frese, M. 2009. Entrepreneurial orientation and business performance: An assessment of past research and suggestions for the future. *Entrepreneurship Theory and Practice* 33(3): 761-787.
- Santoso, S., & Oetomo, B. S. D. (2016). Pengaruh Karakteristik Psikologis, Sikap Berwirausaha, Dan Norma Subyektif Terhadap Niat Berwirausaha. *Jurnal Manajemen*, 20(3), 330-344.
- Santy, N., Rahmawati, T., & Hamzah, A. (2017). Pengaruh efikasi diri, norma subjektif, sikap berperilaku dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha. *Jurnal Inspirasi Bisnis Dan Manajemen*, 1(1), 63-74.
- Sarafino, E.P. (1990). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions*. New York: John Wiley & Sons, Inc.
- Saraswati, A., & Ratnaningsih, I. Z. (2017). Hubungan antara efikasi diri akademik dengan kematangan karir pada siswa kelas XI SMK N 11 Semarang. *Jurnal Empati*, 5(3), 430-434.
- Sari, A.F & Rizki, B.M. (2017). Pengaruh *Spritiyual quotient* Terhadap *Stress Tolerance* Pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran. *Clinical Psychology Journal*, 1-24
- Sarwoko, E. (2011). Kajian empiris entrepreneur intention mahasiswa. *Jurnal ekonomi bisnis*, 16(2), 126-135.
- Sho'imah, Dwi Wahyu (2010). Hubungan Adversity Quotient dan Self Efficacy Dengan Toleransi Stres Pada Mahasiswa. S1 thesis, Fakultas Kedokteran

- Smet, B. 1994. Psikologi Kesehatan. Jakarta: PT Grasindo Gramedia Widia Wasana
- Stein, S.J. dan Book, H.E. 2002. Ledakan EQ: 15 Prinsip Dasar Kecerdasan Emosional Meraih Sukses (Alih Bahasa: Trinanda Rainy Januarsari dan Yudi Murtanta). Bandung: Kaifa
- Sugiyono (2015). Metode Penelitian Kombinasi (Mix Methods). Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, P. (2011). Metodologi penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. Alfabeta, Bandung
- Sugiyono. (2007). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suharti, Lieli dan Ti Sirine. (2011). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Niat Kewirausahaan (Entrepreneurial Intention), Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan 13 (2), pp: 124-134.
- Sukmaningrum, S., & Rahardjo, M. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Niat Berwirausaha Mahasiswa Menggunakan Theory Of Planned Behavior (Studi Pada Mahasiswa Pelaku Wirausaha Fakultas Ekonomika Dan Bisnis Universitas Diponegoro). Diponegoro Journal of Management, 6(3), 471-482.
- Suparta, Nyoman. dan Wayan Ramantha. 2010. Manajemen Bisnis Kecil dan Kewirausahaan. Edisi pertama. Denpasar: Pustaka Nayottama.
- Suryana, S., & Bayu, K. (2014). Kewirausahaan: Kiat dan Proses menuju Sukses. Jakarta: Salemba Empat.
- Susanti, Amelia Fransiska (2019) *PENGARUH SELF EFFICACY DAN LOCUS OF CONTROL TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA PADA*

MAHASISWA PRODI MANAJEMEN UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG. Undergraduate (S1) thesis, University of Muhammadiyah Malang.

Tanjung,R., Arifudin, O., Spfyan, Y., & Hendar, H. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Seta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(1), 380-391.

Ummah, Devi Azizatul (2018) *Hubungan antara adversity quotient dengan intensi berwirausaha online pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Undergraduate thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

Vemmy, S. C. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha siswa smk di Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 2(1), 117–125.

Waryono, P. 1994. Hubungan Antara Toleransi Stres dan Prestasi Belajar pada Mahasiswa Magister Manajemen UGM. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM.

Wisesa, D., & Indrawati, K. R. (2016). Hubungan Adversity Quotient Dengan Motivasi Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Udayana Yang Mengikuti Program Mahasiswa Wirausaha. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(2), 187–195.

Wulandari, Suci. (2013). Pengaruh Efikasi Diri terhadap Minat Berwirausaha pada Siswa Kelas XII di SMK Negeri 1 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Tata Niaga*, Vol. 1 (1), pp: 1-20.

LAMPIRAN

Lampiran 1. *Informend Consent*

Penelitian Skripsi

Pertanyaan Jawaban 23 Setelan

Bagian 1 dari 4

Penelitian Skripsi

Perkenalkan saya Lutfi Ainun Nadzirah mahasiswa Psikologi angkatan 2018 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang saat ini sedang melakukan penelitian skripsi terkait dengan "Pengaruh Efikasi Diri dan Toleransi Stres terhadap Niat Berwirausaha". Oleh karena itu, saya memohon kerendahan hati saudara/i agar dapat meluangkan waktunya untuk mengisi kuisioner ini.

Saya mohon kesediannya untuk mengisi kuisioner ini dengan sebenar-benarnya dan sesuai dengan kondisi dan keadaan saudara/i yang sesungguhnya, tanpa terpengaruh oleh siapapun. Adapun seluruh data diri dan informasi yang saudara/i berikan pada survei ini terjamin kerahasiaannya dan hanya akan dipergunakan untuk kepentingan penelitian.

Terima Kasih.

Nama *

Lampiran 2. Skala Niat Berwirausaha

Identitas diri

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Usaha yang sedang dijalani :

Silahkan pilih jawaban yang sesuai dengan diri anda

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya lebih senang bekerja mengelolah usaha sendiri daripada ikut dengan orang lain				
2	Berwirausaha merupakan solusi untuk mengurangi pengangguran				
3	Saya pantang menyerah dalam menghadapi kegagalan berwirausaha				
4	Saya takut mendirikan usaha				
5	Banyaknya persaingan usaha, tidak menjadikan keuntungan besar bagi saya				
6	Berwirausaha merupakan hobi dan pekerjaan yang menyenangkan				

7	Banyaknya pengalaman dan frekuensi dari kegiatan jual beli meningkatkan keinginan saya untuk berwirausaha				
8	Saya senang menemukan hal-hal baru untuk usaha				
9	Saya berwirausaha sesuai dengan pengalaman yang saya dapatkan				
10	Saya kurang suka usaha yang memiliki banyak saingan				
	Saya kurang yakin dengan keterampilan usaha yang saya miliki				
12	Wawasan yang luas membuat saya mudah dalam berwirausaha				
13	Dengan memiliki banyak teman memudahkan untuk menjalin Kerjasama dengan orang lain				
14	Saya kurang bersemangat mengubah strategi usaha yang telah berjalan				
15	Saya mengeluarkan banyak modal untuk berwirausaha				
16	Banyak relasi mempermudah saya dalam berwirausaha				
17	Dengan berwirausaha hubungan sosial dengan masyarakat semakin meningkat				
18	Dukungan orang lain tidak berpengaruh besar terhadap saya				
19	Waktu saya banyak terbuang hanya untuk berwirausaha				
20	Saya memiliki kemauan kuat untuk mempertahankan usaha				

21	Saya mengeluarkan banyak ide untuk meningkatkan kreatifitas dalam berwirausaha				
22	Saya memiliki potensi berwirausaha yang baik				
23	Banyaknya ide yang keluar membuat saya bosan dalam berwirausaha				
24	Banyaknya permintaan konsumen membuat saya lelah				

Lampiran 3. Skala Efikasi Diri

Identitas diri

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Usaha yang sedang dijalani :

Silahkan pilih jawaban yang sesuai dengan diri anda

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	Saya yakin mampu mengatasi sulitnya mengembangkan wirausaha				
2	Saya tidak mudah menyerah apabila usaha saya kurang diminati				
3	Sesulit apapun usaha yang diberikan, saya yakin dapat menyelesaikannya				
4	Saya merasa malas jika mengerjakan usaha yang sulit				
5	Saya susah memahami hal-hal terkait kewirausahaan				
6	Saya yakin dapat memahami hal-hal terkait kewirausahaan dengan baik				
7	Saya merasa tidak mampu dalam bidang kewirausahaan				

8	Jika saya harus bertentangan dengan sesuatu yang baru, saya tahu bagaimana mengatasinya				
9	Kejadian orang yang gagal dalam berwirausaha, menjadikan saya berhati-hati dalam melangkah				
10	Kegagalan orang lain dalam berusaha, menjadikan saya takut melangkah				
11	Saya berusaha lebih keras apabila belum mencapai target				
12	Saya berusaha mengevaluasi diri untuk menjadi lebih baik				
13	Saya yakin keberuntungan akan berpihak jika dilakukan dengan baik				
14	Saya yakin bahwa ide yang saya buat dalam berwirausaha akan berhasil				
15	Keputusan saya mengikuti banyak aktivitas adalah karena saya yakin dapat melaksanakan tugas disetiap aktivitas tersebut				
16	Saya merasa ragu dengan usaha yang saya kerjakan				
17	Ketika ada wirausaha yang lebih menggiurkan daripada wirausaha yang saya jalankan, saya tidak terpengaruh untuk berubah				
18	Apapun tugas yang diberikan, saya yakin dapat melaksanakannya				
19	Saya yakin kesuksesan berwirausaha tidak muncul tiba-tiba, tetapi diperlukan proses				
20	Saya yakin akan mendapatkan apa yang diinginkan asalkan disertai usaha keras				
21	Saya akan selalu bersemangat dalam menghadapi tantangan dalam usaha				

22	Banyaknya usaha yang mengalami kebangkrutan membuat saya pesimis berwirausaha				
23	Saya selalu berusaha untuk menghadapi persoalan dengan baik				
24	Saya tidak mudah putus asa dalam ber-usaha meskipun terdapat banyak kesulitan				
25	Saya mudah menyerah apabila usaha saya tidak diminati orang lain				
26	Saya tidak yakin dengan kemampuan saya dalam menyelesaikan suatu masalah				
27	Saya tidak dapat menghadapi situasi yang sulit, karena saya tidak yakin dengan kemampuan saya				
28	Saya yakin dengan kemampuan saya dalam menyelesaikan suatu permasalahan				
29	Saya dapat menghadapi kesulitan dengan tenang, karena saya dapat mengandalkan kemampuan saya				
30	Saya ingin apa yang dikerjakan berjalan sesuai targer				
31	Pengalaman yang saya miliki membuat saya yakin menghadapi tantangan hidup				

Lampiran 4. Skala Toleransi Stres

Nama :

Jenis kelamin :

Umur :

Usaha yang sedang dijalani :

Silahkan pilih jawaban yang sesuai dengan diri anda

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

No	Pernyataan	Pilihan Jawaban			
		SS	S	TS	STS
1	saya mampu menikmati kegiatan usaha yang menjadi rutinitas saya				
2	Betapa sakitnya kegagalan akan memacu semangat saya untuk berbuat lebih baik lagi				
3	Dalam situasi yang kacau, pikiran saya ikut menjadi kacau				
4	Tuntutan dari orang lain terasa membebani saya				
5	Pekerjaan yang menumpuk yang belum terselesaikan membuat saya tertekan				
6	Saya mampu bersikap secara objektif				
7	Saya mampu memahami suatu masalah dari berbagai perspektif				

8	Terkadang saya lebih memprioritaskan kepentingan pribadi				
9	Jika menghadapi masalah, saya biasanya hanya melihat dari satu perspektif				
10	Saya yakin bahwa saya mampu menyelesaikan setiap masalah yang saya hadapi				
11	Saya adalah orang yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi kegagalan				
12	Saya merasa bahwa saya tidak mampu menghadapi kesulitan hidup yang sangat berat				
13	Saya mampu mengambil keputusan dengan mantap				
14	Saya sulit menentukan pilihan yang terbaik buat saya				
15	Persaingan yang tinggi memaksa saya untuk meraih setiap kesempatan sekaligus harus mengorbankan kepentingan orang lain				
16	Saya mampu menyesuaikan diri terhadap kondisi lingkungan				
17	Saya akan mencari kesalahan-kesalahan orang lain yang tidak saya sukai				
18	Saya merasa orang lain tidak memberi respon bila saya mengutarakan permasalahan				
19	Terkadang saya merasa tidak disukai oleh orang sekitar				
20	Saya merasa orang sekitar menyukai saya				
21	Saya yakin keberadaan saya sangat dibutuhkan oleh orang sekitar saya				
22	Kebanyakan teman memilih saya sebagai koordinator dalam menyelesaikan tugas				
23	Orang sekitar saya jarang membicarakan permasalahannya kepada saya				

24	Keluarga memberikan pertimbangan-pertimbangan yang membuat saya lebih tenang dalam menghadapi masalah				
25	Hasil kerja keras saya selama ini kurang dihargai orang sekitar saya				
26	Ketika saya sedang mengalami kesulitan, teman atau keluarga saya menawarkan bantuan				
27	Saya sangat bersyukur karena memiliki teman atau keluarga yang selalu membantu setiap kesulitan yang saya alami				
28	Saya merasa tidak ada teman atau keluarga yang mau menolong saya				
29	Ketika mendapat masalah, saya mencari akar permasalahannya agar bisa menyelesaikan dengan tepat				
30	Saya berusaha untuk melihat masalah secara lebih rasional agar berhasil menyelesaikannya				
31	Ketika menghadapi masalah yang berat saya sulit berpikir dengan kepala dingin				
32	Saya sulit memahami masalah saya yang sebenarnya secara lebih jelas karena saya terlalu terbawa emosi				
33	Saya mencoba strategi baru untuk menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
34	Saya berani melakukan variasi penyelesaian masalah untuk menyelesaikan masalah yang saya hadapi				
35	Jika strategi yang saya lakukan dalam menyelesaikan masalah gagal, saya sulit untuk berusaha melakukan strategi lain				
36	Biasanya saya sudah menyiapkan cara lain seandainya cara pertama yang saya lakukan tidak berhasil				

37	Jika menghadapi masalah, saya menganalisa akibat-akibat yang mungkin terjadi				
38	Saya merasa tidak siap untuk menghadapi kemungkinan-kemungkinan yang terjadi akibat tindakan saya				
39	Saya sulit menerima keadaan yang harus saya hadapi setelah saya menjalankan keputusan saya				
40	Saya merasa tertekan menghadapi dampak buruk yang muncul akibat tindakan saya				
41	Saya mampu mengerjakan sendiri tugas perseorangan dengan baik				
42	Saya mampu berbicara di depan orang banyak (lebih dari sepuluh orang) dengan baik				
43	Saya yakin mampu melebihi batas minimal indeks prestasi dalam pekerjaan yang sedang saya tekuni				
44	Banyaknya beban pikiran membuat saya sulit berkonsentrasi pada pekerjaan saya				
45	Saya merasa tertekan apabila gagal dalam usaha yang saya lakukan				
46	Saya banyak melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan arah tujuan yang harus saya capai				
47	Saya sulit menjalankan keputusan yang sudah saya ambil				
48	Saya mampu mengambil keputusan dengan bijak				
49	Saya tidak ragu-ragu saat mengambil suatu keputusan				

Lampiran 10. Uji Validitas Skala Toleransi Stres

Table with columns: Item, Item Label, and 27 numerical columns representing test results. The table contains 100 rows of data, organized into groups of 5 items per group, with 20 groups in total. Each group includes an 'Item' label, an 'Item Label' (e.g., 'Toleransi Stres'), and 27 numerical values.

Lampiran 11. Uji Reliabilitas Niat Berwirausaha

Reliability

Output Created			30-MAY-2023 20:14:19
Comments			
Input	Active Dataset	DataSet3	
	Filter	<none>	
	Weight	<none>	
	Split File	<none>	
	N of Rows in Working Data File	33	
Matrix Input			
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.	
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.	
Syntax		RELIABILITY /VARIABLES=Y1 Y2 Y3 Y4 Y6 Y7 Y8 Y9 Y10 Y12 Y13 Y16 Y17 Y18 Y19 Y20 Y21 Y22 Y23 Y24 /SCALE(ALL VARIABLES) ALL /MODEL=ALPHA.	
Resources	Processor Time	00:00:00,00	
	Elapsed Time	00:00:00,00	

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.850	20

Lampiran 12. Uji Reliabilitas Efikasi Diri

Reliability

Notes		
Output Created		30-MAY-2023 20:15:25
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet3
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	33
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax	RELIABILITY /VARIABLES=X1.1 X1.2 X1.3 X1.4 X1.5 X1.6 X1.7 X1.9 X1.10 X1.11 X1.12 X1.13 X1.14 X1.15 X1.16 X1.17 X1.18 X1.19 X1. 20 X1.21 X1.22 X1.23 X1. 24 X1.25 X1.26 X1.27 X1. 28 X1.29 X1.30 X1.31 /SCALE(ALL VARIABLES) ALL /MODEL=ALPHA.	
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,00

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.924	30

Lampiran 13. Uji Reliabilitas Toleransi Stres

Notes

Output Created		30-MAY-2023 20:17:57
Comments		
Input	Active Dataset	DataSet3
	Filter	<none>
	Weight	<none>
	Split File	<none>
	N of Rows in Working Data File	33
	Matrix Input	
Missing Value Handling	Definition of Missing	User-defined missing values are treated as missing.
	Cases Used	Statistics are based on all cases with valid data for all variables in the procedure.
Syntax		<pre> RELIABILITY /VARIABLES=X2.2 X2.3 X2.4 X2.5 X2.6 X2.7 X2.9 X2.10 X2.11 X2.12 X2.13 X2.14 X2.15 X2.16 X2.17 X2.19 X2.22 X2.24 X2. 26 X2.29 X2.30 X2.31 X2. 33 X2.35 X2.36 X2.37 X2. 39 X2.40 X2.44 X2.45 X2. 48 /SCALE('ALL VARIABLES') ALL /MODEL=ALPHA. </pre>
Resources	Processor Time	00:00:00,00
	Elapsed Time	00:00:00,00

Scale: ALL VARIABLES

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	33	100.0
	Excluded ^a	0	.0
	Total	33	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.912	31

Lampiran 14. Hasil Uji Deskriptif, Uji Normalitas, Uji Regresi

Descriptives

[DataSet0]

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Efikasi Diri	33	86.00	120.00	98.8788	9.03036
Toleransi Stres	33	71.00	113.00	95.5152	9.55615
Niat Berwirausaha	33	58.00	80.00	69.0000	5.39096
Valid N (listwise)	33				

Descriptive Statistics

	N	Range	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	Variance
Efikasi Diri	33	34.00	86.00	120.00	98.8788	9.03036	81.547
Toleransi Stres	33	42.00	71.00	113.00	95.5152	9.55615	91.320
Niat Berwirausaha	33	22.00	58.00	80.00	69.0000	5.39096	29.062
Valid N (listwise)	33						

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
sikap terhadap perilaku	33	27.00	36.00	31.0000	2.79508
norma subjektif	33	16.00	24.00	20.8182	2.03799
kontrol perilaku yang disadari	33	14.00	20.00	17.1818	1.66686
Valid N (listwise)	33				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
magnitude	33	25.00	36.00	28.7576	3.00032
generality	33	21.00	32.00	26.7576	2.59844
strenght	33	37.00	52.00	43.3636	4.27798
Valid N (listwise)	33				

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
kekuatan ego	33	34.00	60.00	45.6667	5.07855
dukungan sosial	33	8.00	18.00	14.6061	1.98336
penyelesaian masalah	33	20.00	32.00	26.8485	2.77400
kontrol diri	33	5.00	11.00	8.3939	1.27327
Valid N (listwise)	33				

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.54740840
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.083
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.753 ^a	.567	.538	3.664

a. Predictors: (Constant), Toleransi Stres, Efikasi Diri

b. Dependent Variable: Niat Berwirausaha

a

ANOVA

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	527.309	2	263.654	19.642	.000 ^b
	Residual	402.691	30	13.423		
	Total	930.000	32			

a. Dependent Variable: Niat Berwirausaha

b. Predictors: (Constant), Toleransi Stres, Efikasi Diri

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		B	Std. Error			
1	(Constant)	24.404	7.699		3.170	.004
	Efikasi Diri	.447	.087	.749	5.147	.000
	Toleransi Stres	.004	.084	.007	.051	.960

a. Dependent Variable: Niat Berwirausaha

a

Residuals Statistics

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	63.22	78.51	69.00	4.059	33
Std. Predicted Value	-1.423	2.344	.000	1.000	33
Standard Error of Predicted Value	.647	2.096	1.041	.375	33
Adjusted Predicted Value	63.80	79.29	69.00	4.150	33
Residual	-7.956	5.974	.000	3.547	33

Std. Residual	-2.171	1.631	.000	.968	33
Stud. Residual	-2.207	1.690	.000	1.015	33
Deleted Residual	-8.220	6.415	.002	3.909	33
Stud. Deleted Residual	-2.371	1.746	-.004	1.039	33
Mahal. Distance	.029	9.506	1.939	2.323	33
Cook's Distance	.000	.315	.035	.063	33
Centered Leverage Value	.001	.297	.061	.073	33

a. Dependent Variable: Niat Berwirausaha

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		33
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.54740840
Most Extreme Differences	Absolute	.083
	Positive	.083
	Negative	-.083
Test Statistic		.083
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	6.501	4.319		1.505	.143
	Efikasi Diri	-.049	.049	-.219	-1.008	.322
	Toleransi Stres	.013	.047	.061	.280	.781

a. Dependent Variable: absres

Coefficients

Collinearity Statistics

Model		Tolerance	VIF
1	Efikasi Diri	.682	1.467
	Toleransi Stres	.682	1.467

a. Dependent Variable: Niat B